

RITUAL KEMATIAN

Masyarakat Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Agama-Agama



Oleh :

Dita Nurwanti

E02219010

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dita Nurwanti

NIM : E02219010

Program Studi : Studi Agama Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan ialah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-baian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Dita Nurwanti

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Ritual Kematian Masyarakat Hindu Jawa dan Hindu Bali di Kota Sidoarjo” yang ditulis oleh Dita Nurwanti telah disetujui pada tanggal 4 Juli 2023 untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juli 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'N' followed by a vertical line and a horizontal stroke at the bottom.

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA

NIP. 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ RITUAL KEMATIAN MASYRAKAT HINDU BALI DAN HINDU JAWA DI KOTA SIDOARJO “ yang di tulis oleh Dita Nurwanti ini elah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 5 Juli 2023

Tim Penguji

1. Dr. Nasruddin, S.Pd. S.Th.I, MA ()
2. Dr. HaqqulYaqin, M.Ag ()
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A ()
4. Muh. Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A ()

Surabaya, 5 Juli 2023

Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 1970081320050110

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DITA NURWANTI
NIM : E02219010
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : nurwantidita7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Ritual Kematian Masyarakat Hindu Jawa dan Hindu Bali di Kota Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



DITA NURWANTI

ABSTRAK

Judul : **RITUAL KEMATIAN:**
(Masyarakat Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo)

Penulis : Dita Nurwanti

NIM : E02219010

Program Studi : Studi Agama Agama

Pembimbing : Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA

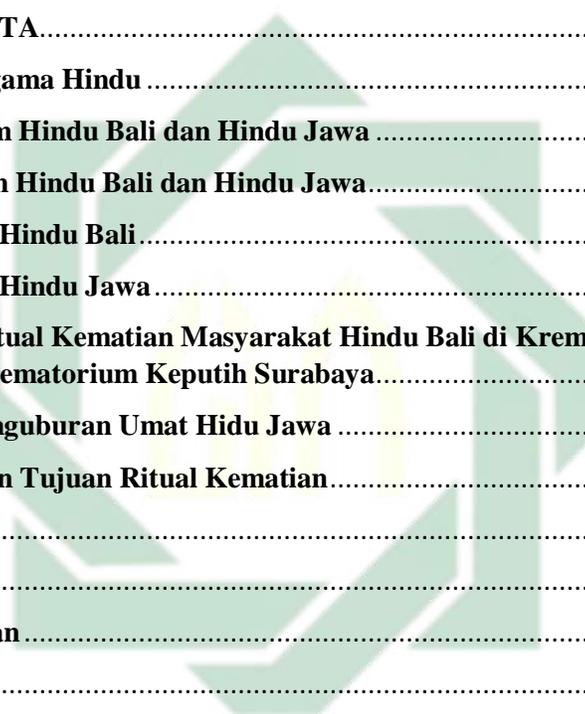
Skripsi ini membahas mengenai Ritual Kematian yang dilakukan oleh Umat beragama Hindu Bali dan Hindu Jawa yang ada di Kota Sidoarjo. Dilatar belakangi oleh ritual upacara Hindu Bali yakni Ngaben yang berlangsung di Krematorium Jala Pralaya Juanda dan Keputih Surabaya, yang dima berbeda dengan Hindu Jawa yakni di kubur atau dipendem, orang hindu jawa biasanya menyebutnya ngaben tanpa api. Bagaimana proses Ritual Kematian tersebut memiliki makna tersendiri bagi umat hindu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan guna melihat secara langsung proses Ritual Kematian. Ritual kematian Hindu termasuk dalam kategori pitra yajna (persembahan suci untuk leluhur). Umat Hindu meyakini bahwa ketika seseorang meninggal, jasad materialnya pun ikut mati, kaku, dan rapuh. Namun, jiwa halusnya tidak ikut mati, melainkan terus hidup di alam halus yang mirip dengan dunia mimpi kita. Di sana, jiwa mencoba alam surga dan neraka. Ritual kematian dalam Hindu Bali terkenal dengan proses ritual yang sangat panjang, namun inti dari proses tersebut adalah dimulai dengan membersihkan mayit (mresihin), melakukan kremasi, mengumpulkan abu atau tulang (asti wedana), dan menghanyutkannya. Proses upacara kematian Hindu Jawa hampir sama dengan Hindu Bali namun, di Hindu Jawa tidak menggunakan api, melainkan di kubur.

Kata Kunci : Hindu, Ritual, Ngaben dan Penguburan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
Motto :	iv
Kata Persembahan :	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Kajian Terdahulu	9
Metodologi Penelitian	13
BAB II	20
KAJIAN TEORI	20
Pengertian Ritual	20
Pengertian Kematian	25
BAB III	28
PAPARAN DATA	28
Ritual dalam Prespektif Umat Hindu	28
Kematian dalam Prespektif Hindu	33
Keyakinan Umat Hindu Bali	38
Keyakinan Umat Hindu Jawa	39
Lokasi Penelitian	41
Aspek Sosial Upacara Ngaben	45
Ritual Upacara Kematian Agama Hindu di Krematorium Jala Pralaya	46
Proses Perawatan Jenazah Hindu Jawa di Sidoarjo Sebelum Penguburan	49

Alasan Memilih Ngaben di Krematorium	53
PERTIMBANGAN DAN ALASAN MENUJU PILIHAN NGABEN DI KREMATORIUM	68
BAB VI	75
ANALISIS DATA.....	75
Ajaran Agama Hindu	75
Perbedaan Hindu Bali dan Hindu Jawa	81
Persamaan Hindu Bali dan Hindu Jawa.....	83
Ciri Khas Hindu Bali.....	84
Ciri Khas Hindu Jawa.....	86
Prosesi Ritual Kematian Masyarakat Hindu Bali di Krematorium Jala Pralaya Juanda dan Krematorium Keputih Surabaya.....	88
Proses Penguburan Umat Hindu Jawa	94
Makna dan Tujuan Ritual Kematian.....	98
BAB V.....	104
PENUTUP	104
Kesimpulan.....	104
LAMPIRAN	106
Daftar Pustaka	113



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sidoarjo merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Wilayah ini termasuk dalam kawasan Gerbangkertosusila dan berperan sebagai penopang utama Kota Surabaya. Di masa kolonialisme Belanda, Sidoarjo dikenal sebagai pusat kerajaan Janggala. Patih R. Ng. Djojohardjo memimpin daerah Sidokare, sementara R. Ng. Djojoharo tinggal di kampung Pucang Anom dan dibantu oleh Bagus Ranuwiryo, seorang Wedana yang bermukim di Kampung Pegaahan. Pada tahun 1859, atas permintaan pemerintah Hindia Belanda nomor 9 Tahun 1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6, Kabupaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare. Sidokare dipimpin oleh R. Notopuro (kemudian menjadi RTP Tjokronegoro) dari Kasepuhan, yang merupakan putra dari RAP Tjokronegoro, Bupati Surabaya.

Pada tanggal 28 Mei 1859, nama Kabupaten Sidokare diubah menjadi Kabupaten Sidoarjo. Setelah R. Notopuro meninggal pada tahun 1862, kakaknya menjadi Bupati RAAT Tjokronegoro II yang dipindahkan dari Lamongan. Pada tahun 1883, Bupati Tjokronegoro pensiun dan digantikan oleh RP Sumodiredjo dari Tulungagung, tetapi masa jabatannya hanya berlangsung selama 3 bulan karena ia meninggal pada tahun yang sama, dan RAAT Tjondronegoro I menjadi penggantinya. Selama pendudukan Jepang, wilayah delta Sungai Brantas, termasuk Sidoarjo, berada di bawah kendali

pemerintahan militer Jepang. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu, dan mulai Maret 1946, Belanda aktif dalam upaya pemulihan kawasan ini. Ketika Belanda menduduki Gedangan, pemerintah Indonesia memindahkan pusat pemerintahan dari Sidoarjo ke Porong. Wilayah Dungus menjadi sengketa dengan Belanda.

Pada tanggal 24 Desember 1946, Belanda menyerang kota Sidoarjo dari arah Tulangan, dan kota ini jatuh ke tangan Belanda pada hari yang sama. Akibatnya, pusat pemerintahan Sidoarjo dipindahkan ke daerah Jombang. Pada bulan November 1948, pemerintah Belanda berusaha untuk mengembalikan keadaan seperti era kolonial. Pada saat itu, negara bagian Jawa Timur ditetapkan sebagai salah satu negara bagian dalam Republik Indonesia Serikat. Sidoarjo berada di bawah pemerintahan Recomba hingga tahun 1949. Namun, setelah perjanjian Meja Bundar pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda mengembalikan Negara Ketimuran kepada Republik Indonesia. Sebagai hasilnya, wilayah delta Brantas secara otomatis menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Kabupaten Sidoarjo terletak di pedalaman. Sidoarjo dikenal sebagai Kota Delta karena berada di antara dua sungai besar yang membentuk Kali Brantas, yaitu Kali Mas dan Kali Porong.

Secara geografis, Kota Sidoarjo terletak di selatan dan kedua kota ini seolah menjadi satu. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan yang terbagi menjadi sejumlah desa dan juga kota kecamatan yang cukup besar, seperti Taman, Krian, Candi, Porong, Tarik, Sidoarjo, dan Waru. Menurut data BPS Kabupaten Sidoarjo tahun 2021,

penduduk Kecamatan Sidoarjo berjumlah sekitar 201.120 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.215 jiwa per kilometer persegi. Meskipun masyarakat kecamatan Sidoarjo memiliki beragam keyakinan, mereka hidup dalam perdamaian.

Data BPS Kabupaten Sidoarjo juga menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Sidoarjo memeluk agama Islam sebesar 89,66%, kemudian penganut agama Kristen sebesar 9,24% (Protestan sebesar 6,54% dan Katolik sebesar 2,70%). Terdapat juga pemeluk agama Buddha sebesar 0,75%, Hindu sebesar 0,32%, dan Konghucu sebesar 0,02%. Meskipun pemeluk agama Hindu tidak banyak, toleransi beragama tetap kuat di masyarakat kota Sidoarjo.

Agama Hindu merupakan agama yang dominan diikuti oleh sebagian besar penduduk India. Agama ini memiliki akar dari ajaran-ajaran Weda yang telah berevolusi seiring waktu dan mengambil bentuk dari budaya purbakala India serta berbagai kisah spiritual yang tumbuh sebelum kedatangan bangsa Arya. Hinduisme juga dikenal sebagai Agama Brahma yang muncul sejak abad ke-8 SM dan memiliki kekuatan besar serta pengaruh yang kuat. Agama ini melibatkan praktik ibadah seperti membaca doa, menyanyikan lagu-lagu pemujaan, dan memberikan korban-korban.

Proses pemakaman dan ritual ngaben (kremasi) dalam agama Hindu berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya, proses pemakaman dan ngaben dalam tradisi Hindu Jawa di Kota Sidoarjo akan berbeda dengan tradisi Hindu Bali di Kota Sidoarjo. Meskipun keduanya berada di Kota Sidoarjo, mereka memiliki asal-usul, budaya, dan nenek moyang yang berbeda.

Hinduisme menggabungkan aspek-aspek rasional agama dan praktis filsafat. Filsafat Hindu bukanlah semata-mata diskusi intelektual yang tidak bermanfaat, melainkan merupakan cara hidup dan pandangan tentang kehidupan. Agama merupakan inti spiritual bagi orang Hindu, dan budaya religius merupakan budaya yang membawa pembebasan. Agama Hindu mendominasi berbagai aspek kehidupan karena tujuannya adalah mencapai pembebasan jiwa dalam semua aspek kehidupan.

Bagi orang Hindu, agama adalah jalan menuju kebebasan yang sejati. Agama dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebebasan penuh dalam hidup. Manusia lahir ke dunia dengan sifat bawaan yang ingin beragama, yang dianggap sebagai fitrah yang telah diciptakan oleh Tuhan dalam diri manusia.

Pemahaman dan pelaksanaan ajaran Hindu didasarkan pada tiga kerangka dasar. Pertama, Tattwa (pengetahuan tentang filsafat) melibatkan pemahaman terhadap ajaran agama dan konsep-konsep filosofis yang harus dimengerti oleh masyarakat. Kedua, Etika melibatkan pengetahuan tentang sopan santun, tata karma, dan pembentukan sikap keagamaan yang baik serta perilaku yang benar. Ketiga, Upacara atau ritual melibatkan pengetahuan tentang yajna (korban suci) dan tata cara pelaksanaan upacara sebagai bentuk simbolis komunikasi antara manusia dan Tuhan.

Upacara dalam Agama Hindu dapat dikategorikan menjadi lima kelompok besar yang disebut Panca Maha Yajna. Pertama, Dewa Yajna adalah korban suci untuk Sang Hyang Widhi (Tuhan). Kedua, Rsi Yajna adalah korban suci untuk para Rsi (para resi atau guru spiritual). Ketiga, Manusia Yajna adalah korban suci untuk sesama manusia.

Keempat, Pitra Yajna adalah korban suci untuk para leluhur. Kelima, Bhuta Yajna adalah korban suci untuk semua makhluk di luar manusia.

Ritual upacara kematian termasuk dalam kelompok Pitra Yajna dan dianggap wajib bagi umat Hindu. Sebelum selesainya pelaksanaan Pitra Yajna, pewaris tidak memiliki hak untuk mewarisi harta warisan. Tugas pewaris adalah untuk memperingati dan memuja leluhur di Sanggah Kamulan. Jika seorang pewaris meninggalkan kedaton (wilayah pemukiman) dan tidak melaksanakan kewajibannya, ia akan kehilangan hak warisnya. Pitra Yajna adalah persembahan suci kepada leluhur. "Pitra" berasal dari kata "Pitr" yang berarti berkorban. Leluher yang dimaksud adalah orang tua, kakek nenek, dan garis keturunan lainnya. Pitra Yajna merupakan cara untuk melunasi utang kepada leluhur. Pitra Yajna secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pemeliharaan saat leluhur masih hidup dan penyelenggaraan upacara setelah kematian leluhur.

Dalam keyakinan Hindu, ketika seseorang meninggal, tubuh materi yang bersifat kebendaan membusuk dan menjadi rapuh. Namun, jiwa atau tubuh halus tidak ikut mati, melainkan terus berlanjut ke alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana, jiwa mengalami pengalaman surga dan neraka yang disebutkan dalam kitab-kitab agama. Setelah itu, jiwa kembali ke kehidupan ini dalam tubuh yang baru, membawa keinginan dan tugas-tugas yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, sebuah siklus baru dimulai bagi jiwa ini sebagai hasil dari perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Jiwa ini kemudian ditemukan dalam tubuh

manusia atau binatang, dan merasakan kebahagiaan atau penderitaan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya.

Setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi kematian. Dari berbagai tanggapan tersebut, muncul keinginan untuk melaksanakan berbagai ritual kematian yang dari waktu ke waktu menjadi bagian inti dari setiap agama. Pada dasarnya, ritual adalah serangkaian kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh penganut agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu, dan dengan menggunakan pakaian khusus.

Dalam ritual kematian, banyak perlengkapan dan benda yang harus dipersiapkan dan digunakan. Ritual ini bisa melibatkan prosesi pemakaman, pembakaran jenazah, doa-doa, nyanyian, serta penggunaan benda-benda seperti dupa, bunga, dan pakaian khusus. Tujuan dari ritual kematian ini adalah memberikan penghormatan kepada yang meninggal, memfasilitasi perpindahan jiwa ke alam selanjutnya, serta memberikan dukungan dan penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Ritual kematian telah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dijalankan hingga saat ini oleh pemeluk agama. Ritual ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan tradisi setiap pemeluk agama. Ritual kematian tersebut menjadi sebuah pranata keagamaan yang dianggap sebagai norma perilaku yang baku oleh masyarakat yang mendukungnya. Hal ini sulit untuk berubah karena ritual tersebut melibatkan kehormatan, harga diri, dan identitas masyarakat pendukungnya.

Agama-agama di Indonesia memiliki tradisi ritual kematian yang berbeda-beda, baik itu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, atau Konghucu. Setiap agama memiliki keunikan dalam melaksanakan upacara kematian, baik dari segi peralatan atau sesaji yang digunakan maupun gerakan-gerakan yang dilakukan. Ini mencerminkan keanekaragaman budaya dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ritual, semua agama tersebut menghormati dan menghargai kehidupan serta memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan penghormatan kepada yang meninggal dan menghadirkan kenyamanan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Agama Hindu memang menarik untuk diteliti dalam konteks ritual kematian karena memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Hinduisme merupakan salah satu agama tertua yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Selain itu, perbedaan antara Hindu Jawa dan Hindu Bali juga menambah minat untuk meneliti ritual kematian dalam kedua tradisi tersebut.

Dalam ritual kematian umat Hindu, terdapat rentetan upacara yang panjang, mulai dari proses pemulihan jiwa yang disebut "mesihin" atau membersihkan sawa, kemudian dilanjutkan dengan "mendem sawa" yang melibatkan penjagaan dan pengawalan jiwa yang telah meninggal, kemudian dilanjutkan dengan "ngaben" yang merupakan proses kremasi, dan "mroras" yang merupakan tahap pemukuran. Symbol juga memiliki peran penting dalam praktik keagamaan umat Hindu. Umat Hindu

menggunakan berbagai simbol sebagai perantara dalam ibadah mereka. Simbol-simbol ini dapat berupa patung, bunga, air, sesajen, dan lain sebagainya. Setiap simbol memiliki arti dan nilai yang berbeda-beda, yang memberikan dimensi spiritual dan makna mendalam dalam praktik keagamaan Hindu.

Melalui penelitian tentang ritual kematian dalam agama Hindu, kita dapat memahami lebih dalam tentang keyakinan, tradisi, dan filosofi yang melandasi praktik keagamaan umat Hindu di Indonesia. Ini juga memberikan wawasan tentang keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia serta peran ritual kematian dalam mempertahankan identitas agama dan kepercayaan tersebut.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Sidoarjo karena letak lokasi penelitian tersebut tidak jauh dari kediaman (rumah) penulis, sehingga mudah dijangkau oleh penulis. Penelitian ini difokuskan pada kajian *RITUAL KEMATIAN (Masyarakat Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo)*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka akan dijelaskan pada rumusan masalah dibawah ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian pada “Ritual Kematian (Masyarakat Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo)”, rumusan permasalahan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan umat Hindu Bali dan Hindu Kota di Kota Sidoarjo tentang ritual kematian?

2. Bagaimana proses pelaksanaan dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam ritual kematian Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo?
3. Apa makna dan tujuan ritual kematian Hindu Bali dan Hindu Jawa ?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini akan mengarahkan pembahasan pada aspek-aspek yang relevan dengan judul dan memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang, proses, makna dan tujuan ritual kematian dalam tradisi Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang di buat oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kepercayaan umat Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo tentang Ritual Kematian.
2. Untuk menjelaskan proses ritual kematian umat Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo.
3. Untuk menguraikan makna dan tujuan ritual kematian Hindu Bali dan Hindu Jawa di Kota Sidoarjo.

D. Kajian Terdahulu

Secara keseluruhan, banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai ritual upacara agama Hindu. Namun, penelitian yang secara khusus membahas tentang Ritual Upacara Kematian Agama Hindu Jawa dan Hindu Bali di Kota Sidoarjo belum ada

menurut tujuan peneliti. Dalam rangka mengatasi kekurangan tersebut, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang diambil dari kepustakaan, antara lain:

1. Laporan penelitian terdahulu : Peneliti mencari laporan penelitian terdahulu yang mungkin telah dilakukan di wilayah lain atau dalam konteks yang berbeda, namun masih terkait dengan Ritual Upacara Kematian Agama Hindu. Sumber-sumber ini dapat memberikan wawasan tambahan dan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti. Seperti, Jurnal Online, artikel, Skripsi. Sumber- sumber ini dapat memberikan pembaruan terkini dan pandangan kontemporer tentang praktik ritual tersebut.

Dengan menggabungkan sumber-sumber data tersebut, peneliti berharap dapat menyusun kajian yang mendalam dan komprehensif tentang Ritual Upacara Kematian Agama Hindu Jawa dan Hindu Bali di Kota Sidoarjo

Berikut sumber data yang diambil dari kepustakaan, antara lain yaitu:

Jurnal Makna Ritual “Saung Ta’a” Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021 (Priska Ratnasari Gonar, dkk Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri).¹ Sumber data ini berupa Jurnal, yang menjeaskan tentang upacara adat di Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Mnggarai Timur, upacara adat tersebut upacara Saung Ta’a, yaitu upacara kepatian untuk

¹ (Gonar, Budiono, & Widiatmoko, 2021)

melepas kepergian seseorang yang telah meninggal. Upacara tersebut malalui berbagai proses yang dimana dalam proses tersebut dinamakan Tae Mata. Ritual adat tersebut harus wajib dilaksanakan sebagai keberlangsungan hidup masyarakat Bea Ngencung dan seluruh orang Manggarai. Saung Ta'a merupakan salah satu ritual adat yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Ditemukan persamaan didalam penelitian tersebut, karena penelitian yang ditulis penulis membahas tentang Ritual Upacara Kematian, namun di temukan juga perbedaan di sumber data yang penulis temukan, yaitu sumber data yang ditemukan membahas ritual Saung Ta'a, sedangkan peneliti membahas tentang Ritual Upacara Kematian Hindu Jawa dan Hindu Bali.

Jurnal “ Makna Upacara Adat Pemakaman *Rambu Solo*’ di Tana Toraja 2020 (Anggun Sri Anggraeni, dkk Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan).² Sumber data ini membahas tentang makna upacara adat pemakaman Rambu Solo’ bagi masyarakat Tana Toraja. Ritual upacara pemakaman yang berkaitan dengan kematian seseorang, merupakan upacara adat pemakaman Rambu Solo, yang memiliki tujuan untuk menghormati jiwa atau arwah seseorang yang meninggal dan mengantarkannya menuju alam roh. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada arwah nenek moyang dan para leluhur mereka. Upacara tersebut

(Anggraeni & Putri, hal. 2020)

dilakukan oleh masyarakat toraja atas kepercayaan yang dianut berdasarkan dengan tingkat social, serta tahta aturan yang telah ditentukan.

Ditemukan persamaan didalam sumber data tersebut, peneliti tersebut membahas makna dari upacara adat pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat toraja. Penelitian yang ditulis oleh penulis juga dipembahasan akan membahas tentang makna dari Ritual Upacara Kematian Hindu Jawa dan Hindu Bali. Ditemukan juga perbedaan didalam sumber data tersebut, peneliti tersebut membahas upacara yang berkaitan dengan adat yang ada di masyarakat toraja, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis tidak ada membahas adat.

Jurnal yang berjudul “Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Tradisi Ogoh-Ogoh di Kampung Rama Gunawan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jawa di Kampung Rama Gunawan Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah) yang di tulis oleh Ni Made, dkk (2021) dari Universitas Lampung.³ Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami bagaimana pengalaman masyarakat Jawa terhadap tradisi ogoh-ogoh yang diadakan di Desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan datang terletak pada objek penelitian tradisi yang dipilih. Jika penelitian Ni Made Rika Setiyawati (2021)

³ (Marinasari, Wakidi, & Ekwandari, 2021)

memilih tradisi ogoh-ogoh sebagai objek penelitiannya, maka penelitian yang akan dilakukan akan memilih tradisi Ngaben dan penguburan sebagai objek penelitiannya. Persamaan penelitian Ni Made Rika Setiyawati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian terjadi.

Jurnal karta I Ketut Gede Pringgatama Bintang dan I Putu Suyasa Ariputra yang berjudul Efektivitas Ngaben Kremasi di Krematorium Bebalang Bangli.⁴ Jurnal ini membahas tentang keadaan masyarakat Bali yang semakin modern dengan pengaruh teknologisasi sehingga berdampak pada tradisi budaya Bali khususnya upacara ngaben.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat dua objek yang akan diteliti tidak hanya kremasi atau ngaben yang dilakukan di krematorium namun juga melakukan penguburan jenazah. Persamaan yang ada di jurnal dari objek penelitian yang akan datang yaitu memiliki persamaan yang dimana salah satu objek peneliti melakukan proses kremasi di krematorium yang dimana bersifat modern.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian salah satu cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil

⁴ (Bintang Mahasutra & Ariputra, 20221)

yang optimal.⁵ Untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami understanding dan makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut menurut perspektif masyarakat itu sendiri dan bersifat naturalistik, deskriptif dan naratif.⁷

Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, antara lain: 1. Penelitian dilakukan dalam setting alamiah mengenai perilaku manusia dan peristiwa sehari-hari: Penelitian kualitatif cenderung dilakukan di lingkungan alami, tempat di mana perilaku manusia terjadi secara alami, dan peristiwa sehari-hari dapat diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna di balik perilaku manusia yang dipelajari. 2. Peneliti sebagai instrumen kunci: Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Peran peneliti sangat penting karena peneliti memahami konteks penelitian, berinteraksi langsung dengan partisipan, dan mempengaruhi hasil penelitian melalui

⁵ (Bungin, 2001)

⁶ (Moleong, 2009)

⁷ (Moleong, 2009)

pengamatan dan wawancara yang dilakukan. 3. Menggunakan metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif menggunakan metode-metode seperti pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti melalui interaksi langsung dengan partisipan dan analisis terhadap materi yang relevan. 4. Menggunakan analisis data secara induktif: Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti temuan dan pola-pola yang muncul dari data menjadi dasar untuk mengembangkan pemahaman dan teori. Peneliti tidak memiliki hipotesis awal yang baku, tetapi membiarkan temuan muncul dari data yang dikumpulkan. 5. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata dan gambar: Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dalam bentuk deskriptif, seperti kutipan langsung dari wawancara, transkripsi pengamatan, atau gambar-gambar. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. 6. Proses lebih diutamakan daripada hasil: Penelitian kualitatif menekankan pentingnya proses penelitian yang jelas dan transparan. Peneliti harus menjelaskan langkah-langkah yang diambil, pemilihan metode, dan interpretasi hasil yang diperoleh. Tujuannya adalah memastikan kecermatan dan validitas temuan yang diperoleh. 7. Kriteria penilaian yang berbeda: Dalam penelitian kualitatif, kriteria penilaian berbeda dengan penelitian kuantitatif. Validitas, keandalan, ketekunan, dan pemahaman yang mendalam menjadi faktor yang lebih penting dalam mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif. Desain fleksibel dan terus menerus: Penelitian kualitatif sering menggunakan desain penelitian

yang fleksibel dan terus menerus. Desain ini memungkinkan. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi dan terlibat secara langsung serta wawancara secara mendalam.

2. Sumber Data

Proses dalam menggali data penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan singkat tentang keduanya:

- 1) **Sumber Data Primer:** Sumber data primer Merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan.⁸ Peneliti mengumpulkan sumber data primer dengan menggunakan metode-metode seperti observasi, wawancara, angket, atau eksperimen. Data primer memberikan informasi yang spesifik dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Contoh data primer termasuk transkripsi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, catatan lapangan yang diperoleh dari observasi langsung, atau hasil tes yang diambil dalam pengaturan eksperimen. Data primer cenderung memiliki keaslian dan kebaruan, karena dikumpulkan secara khusus untuk penelitian tertentu.

⁸ Ibid.,129

a. Observasi

Observasi merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan pancaindra seperti mata dan telinga.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu metode dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diajukan kepada informan yang dapat mengetahui permasalahan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁹

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, arsip, dan sebagainya.¹⁰ Dokumentasi ini merupakan data pendukung dari suatu penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa foto-foto yang diambil secara langsung di lapangan.

2. Sumber Data Sekunder: Sumber data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau ada sebelumnya untuk tujuan lain, namun dapat digunakan oleh peneliti dalam penelitian mereka.¹¹ Sumber data sekunder dapat

⁹ (Arikunto, 1998)

¹⁰ Bungin Burhan. 131

¹¹ Ibid., 131

berupa literatur, publikasi, laporan penelitian sebelumnya, basis data, arsip, atau dokumen resmi yang tersedia.

Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi tambahan, mendukung temuan, atau membandingkan hasil penelitian mereka dengan penelitian sebelumnya. Data sekunder dapat membantu konteks penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

Misalnya, peneliti dapat menggunakan data sekunder seperti hasil survei nasional, statistik pemerintah, atau laporan akademik yang relevan dengan topik penelitian mereka. Data sekunder dapat membantu peneliti menghemat waktu dan sumber daya dalam mengumpulkan data mereka sendiri.

Dalam penelitian yang baik, peneliti sering mengintegrasikan data primer dan data sekunder untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai topik penelitian peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

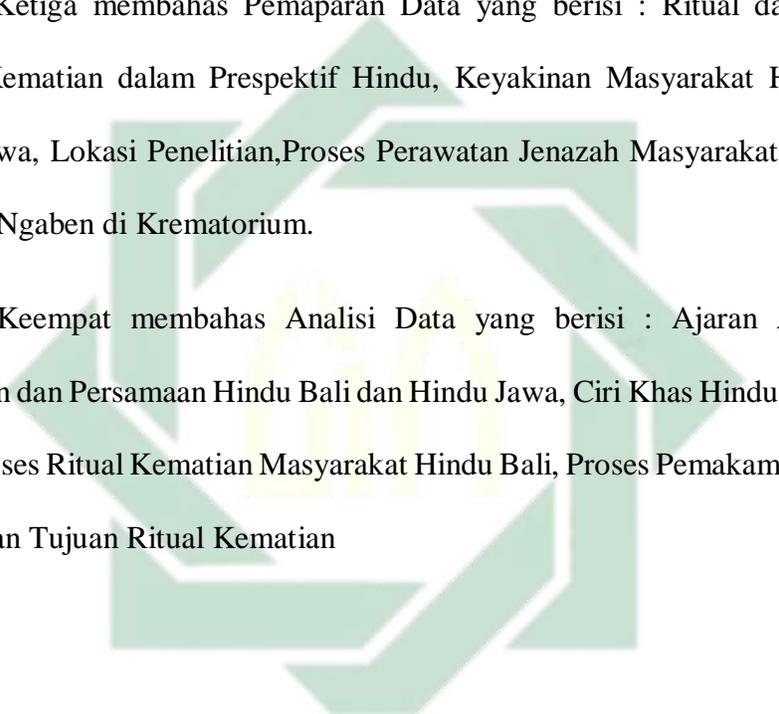
Untuk melancarkan proses penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas maka penulis menguraikan dalam lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

Bab Pertama membahas Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bab Kedua membahas Kajian Teori yang berisi : Pengertian Ritual, Pengertian Kematian

Bab Ketiga membahas Pemaparan Data yang berisi : Ritual dalam prespektif Hindu, Kematian dalam Prespektif Hindu, Keyakinan Masyarakat Hindu Bali dan Hindu Jawa, Lokasi Penelitian, Proses Perawatan Jenazah Masyarakat Hindu, Alasan Memilih Ngaben di Krematorium.

Bab Keempat membahas Analisi Data yang berisi : Ajaran Agama Hindu, Perbedaan dan Persamaan Hindu Bali dan Hindu Jawa, Ciri Khas Hindu Bali dan Hindu Jawa, Proses Ritual Kematian Masyarakat Hindu Bali, Proses Pemakaman Hindu Jawa, Makna dan Tujuan Ritual Kematian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Ritual

Ritual adalah suatu proses dalam perayaan atau kegiatan sakral yang dilakukan oleh sekelompok penganut agama. Ditandai dengan berbagai unsur dan komponen, termasuk waktu, lokasi upacara, perlengkapan upacara, dan pelaksana upacara.¹² Pada intinya, upacara adalah serangkaian ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh para penganut agama dengan menggunakan benda-benda, alat, dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu, dan dengan pakaian khusus.¹³ Sama halnya dengan upacara kematian, memerlukan banyak persiapan dan perlengkapan yang harus dipersiapkan dan digunakan. Ritual atau upacara dilakukan dengan tujuan untuk memohon berkat atau keberuntungan dalam suatu pekerjaan. Seperti upacara untuk menghindari bencana atau upacara untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.¹⁴

Dalam buku yang berjudul "Ritual Theory, Ritual Practice", Catherine Bell memang menjelaskan ritual sebagai praktik yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari tindakan sehari-hari. Bell menganggap ritual sebagai strategi atau cara bertindak yang diatur oleh aturan, norma, dan simbol-simbol tertentu yang

¹² (Koentjraningrat, 1985)

¹³ (Suprayogo, 2001)

¹⁴ (Agus, 2007)

diterima dalam suatu masyarakat atau komunitas.¹⁵ Catherine Bell, seorang antropolog dan pakar dalam studi agama dan ritual, memberikan pandangan yang berpengaruh tentang ritual dalam karyanya. Bell menganggap ritual sebagai suatu bentuk komunikasi yang kompleks dan sangat bermakna dalam konteks kehidupan manusia.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam pandangan Catherine Bell tentang ritual:

1. **Praktik Berbeda:** Catherine Bell menekankan bahwa ritual merupakan praktik yang berbeda dari tindakan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Ritual memiliki aturan, norma, dan struktur yang terorganisir secara khusus, serta melibatkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna khusus.
2. **Makna dan Simbol:** Catherine Bell menyoroti pentingnya makna dan simbol dalam ritual. Simbol-simbol ritual mengandung arti dan signifikansi yang mendalam, dan melalui simbol-simbol tersebut, peserta ritual dapat mengungkapkan, mengkomunikasikan, dan memahami dunia mereka.
3. **Transformasi:** Ritual memiliki potensi untuk menyebabkan transformasi dalam individu atau kelompok yang terlibat. Ritual dapat membantu mengubah persepsi, identitas, hubungan sosial, dan menciptakan perubahan dalam kehidupan manusia.
4. **Konteks Budaya:** Bell menekankan pentingnya memahami ritual dalam konteks budaya yang lebih luas. Ritual tidak dapat dipahami secara terpisah dari

¹⁵ (Bell, 2009)

konteks budaya dan sosial di mana mereka terjadi. Konteks budaya mempengaruhi pemahaman, makna, dan pelaksanaan ritual.

5. **Keterlibatan dan Interaksi Sosial:** Ritual melibatkan partisipasi dan interaksi sosial antara individu dan kelompok. Ritual dapat memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan membentuk identitas bersama.

Dalam pandangan Bell, ritual adalah fenomena kompleks yang melibatkan aspek simbolis, sosial, dan budaya. Dia menekankan bahwa ritual tidak hanya sekadar praktik mekanis, tetapi juga merupakan cara manusia berinteraksi dengan dunia, memperoleh makna, dan menjalin hubungan sosial.¹⁶

Konteks ritual dapat bervariasi, seperti dalam konteks adat atau tradisi, konteks sosial, konteks historis, dan konteks ruang dan waktu. Ritual merupakan sesuatu yang dinamis, karena mengalami perubahan sejalan dengan perubahan konteksnya. Ini berarti bahwa ritual bersifat fleksibel dari waktu ke waktu dan mengalami perubahan ketika konteksnya berubah. Ritual berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menghubungkan tradisi dan perubahan, yakni sebagai sarana untuk mendukung perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menjaga keberlanjutan tradisi atau budaya, memperkuat persatuan komunitas, dan membangun identitas suatu komunitas atau masyarakat.¹⁷

¹⁶ Ibid., 226

¹⁷ Ibid., 251

Seperti yang dijelaskan oleh Roy Rappaport dalam bukunya "Ecology, Meaning and Religion", ia membatalkan pandangan serupa dengan Bell bahwa ritual memiliki peran dalam mengatur hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Manusia menggunakan ritual sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara masyarakat dan lingkungan, beradaptasi dengan lingkungan, serta mengatur hubungan sosial dan politik dalam masyarakat.¹⁸ Ritual mencakup tindakan yang dilakukan manusia, termasuk perilaku keagamaan dan berbagai kegiatan sosial dan politik dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tindakan ritual tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dari kehidupan manusia secara keseluruhan.¹⁹ Rappaport mengemukakan bahwa ritual adalah sarana untuk mengungkapkan dan mengekspresikan berbagai hal, sambil tetap memiliki makna dalam tindakan ritual itu sendiri. Selain itu, tindakan ritual juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kehidupan sosial dan budaya manusia.²⁰

Bell berpendapat bahwa ritual, sebagai praktik yang melibatkan cara atau strategi bertindak, memiliki keterkaitan dengan dimensi-dimensi sosial dan sejarah. Ini terkait dengan tradisi-tradisi yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Setiap masyarakat memiliki tradisi ritual yang berbeda-beda, yang menjadi ciri khas mereka. Ritual memiliki fungsi untuk mengintegrasikan tradisi-tradisi tersebut di dalam masyarakat. Ritual juga merupakan cara efektif untuk bertindak dalam suatu kebudayaan tertentu.²¹

¹⁸ (Rappaport, 1979)

¹⁹ (Roy, 1999)

²⁰ (Bell, 2009)

²¹ (Rappaport, 1979)

Sebagai praktik yang dibangun secara sosial oleh masyarakat, ritual memiliki peran sebagai mekanisme kontrol sosial di tengah perubahan konteks atau lingkungan. Dengan demikian, ritual menjadi sarana untuk membangun identitas dalam menghadapi perubahan sosial dan kontekstual dalam masyarakat.²²

Bell mengemukakan bahwa ritual melibatkan berbagai cara bertindak dan situasi yang mendorong manusia untuk melakukannya. Selain itu, budaya yang berbeda-beda juga mempengaruhi cara setiap individu melakukan ritual. Bagi Bell, ritual terkait dengan konteks bersama dan merupakan respon manusia dalam menguasai dunianya. Oleh karena itu, ritual melampaui waktu, pengaruh, dan makna. Ritual dianggap sebagai gerak sosial yang paling mendasar dalam mengkonstruksi realitas.²³

Ritual adalah fenomena yang unik dan universal, karena terdapat keragaman perspektif dan dimensi yang terlihat dalam berbagai budaya dan masyarakat. Setiap komunitas memiliki ritual tindakan yang memiliki makna khusus dan terkait dengan persoalan identitas. Dengan demikian, ritual merupakan aspek penting dalam memahami budaya dan masyarakat, serta memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan identitas komunitas tersebut.²⁴

²² (Bell, 2009)

²³ (Bell, 2009)

²⁴ (Bell C. , 2009)

B. Pengertian Kematian

Teori kematian yang dikemukakan oleh Plato, filsuf terkenal dalam tradisi filsafat Yunani kuno, terdapat dalam karya-karyanya, terutama dalam dialog "Faidon" dan "Negara". Menurut Plato, jiwa adalah substansi abadi yang terpisah dari tubuh fisik yang fana. Ia percaya bahwa jiwa telah ada sebelum kehidupan ini dan akan terus ada setelah kematian. Plato berpendapat bahwa tubuh hanyalah penjara sementara bagi jiwa.

Dalam dialog "Faidon", Plato menggambarkan kematian sebagai pemisahan jiwa dari tubuh. Ketika seseorang mati, jiwa terbebas dari keterbatasan tubuh dan memasuki dunia yang lain yang disebut dunia roh atau alam kekal. Di sana, jiwa akan bertemu dengan entitas-entitas yang lebih tinggi, seperti ide-ide universal dan bentuk-bentuk yang sempurna. Plato meyakini bahwa tujuan hidup ini adalah untuk mempersiapkan jiwa untuk perjalanan menuju dunia roh setelah kematian.

Plato juga mengajarkan bahwa kualitas hidup dan moralitas seseorang akan mempengaruhi nasib jiwa setelah kematian. Bagi Plato, kehidupan yang diperintah oleh pengetahuan dan kebijaksanaan adalah yang paling baik. Jiwa yang telah mencapai pemahaman yang mendalam tentang ide-ide yang sempurna akan mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Namun, jiwa yang terikat oleh nafsu dan ketidaktahuan akan menghadapi siksaan dan hidup yang buruk di alam roh.

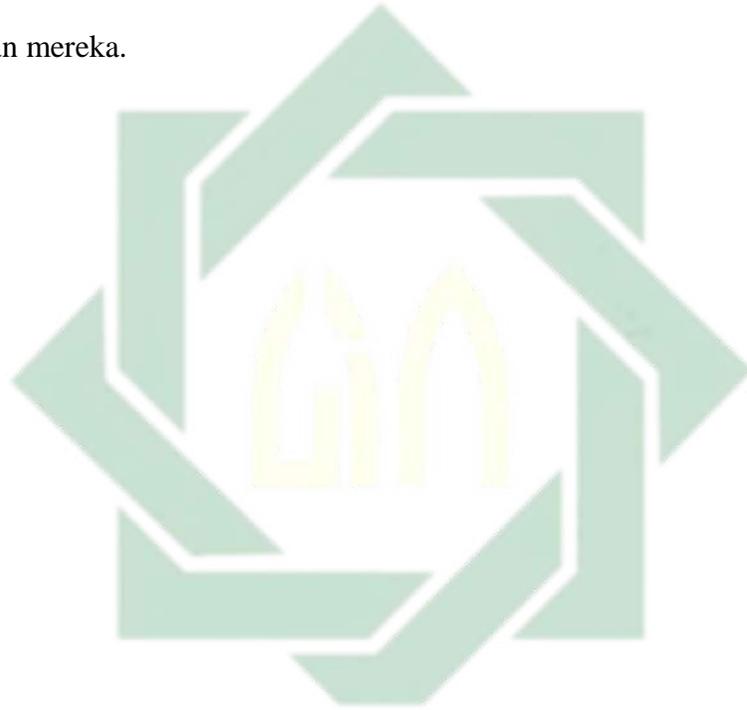
Dengan demikian, teori kematian Plato menekankan pentingnya mempersiapkan jiwa melalui kehidupan yang moral dan pengetahuan yang mendalam untuk mencapai keselamatan jiwa setelah kematian. Bagi Plato, kematian adalah pembebasan jiwa dari penjara tubuh dan kesempatan untuk berhubungan dengan kebenaran abadi di alam roh.

Kematian adalah proses di mana kehidupan seseorang atau organisme berakhir secara permanen. Secara umum, kematian mengacu pada berakhirnya fungsi-fungsi biologis dan vital yang menjaga kehidupan. Hal ini ditandai dengan berhentinya fungsi organ-organ tubuh yang penting, termasuk fungsi pernapasan, sirkulasi darah, dan aktivitas otak. Kematian dapat terjadi karena berbagai penyebab, termasuk penyakit, cedera parah, kecelakaan, proses penuaan, atau kondisi medis yang tidak dapat disembuhkan. Meskipun kematian secara fisik menghentikan kehidupan seseorang, konsep kematian juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual.

Pandangan tentang kematian berbeda-beda di antara budaya dan agama. Beberapa agama memandang kematian sebagai peralihan ke kehidupan setelah mati atau kehidupan lainnya, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai akhir dari keberadaan individu. Konsep kehidupan setelah mati, reinkarnasi, pembebasan, atau keabadian jiwa juga dapat mempengaruhi pemahaman tentang kematian.

Secara pribadi, kematian sering kali menjadi momen yang memunculkan berbagai respons dan emosi, termasuk kesedihan, kehilangan, refleksi, atau pencarian makna dalam kehidupan. Bagi banyak orang, pemahaman tentang kematian juga mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari dan menghargai waktu

yang tersisa. Penting untuk diingat bahwa pandangan tentang kematian adalah subjektif dan dapat bervariasi antara individu. Masing-masing orang dapat memiliki keyakinan, nilai, atau cara sendiri dalam memahami arti dan makna kematian dalam konteks kehidupan mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA

A. Ritual dalam Prespektif Umat Hindu

Ritual memiliki hubungan yang saling ketergantungan dengan Puja, Weda, mantram, sehe, dan attmanastuti. Ritual dikatakan memiliki kekuatan Prawrti Jnana, sementara Puja Weda, mantram, sehe, dan attmanastuti memiliki kekuatan Nirwrti Jnana dan Prawrti Jnana. Kekuatan-kekuatan ini dapat dianggap sebagai kekuatan Lingga (Puja Weda, mantram, sehe, dan attmanastuti) dan kekuatan Yoni (ritual). Ritual dan kekuatan-kekuatan tersebut merupakan ungkapan dari Bhakti dan Sradhanya, yaitu pengabdian dan kepercayaan umat Hindu kepada Sang Hyang Widhi.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan Rwa Bhineda (dualitas) tidak dapat dipisahkan. Ritual dalam agama Hindu merupakan manifestasi, bentuk, dan fungsi dari keberadaan ini. Kontras antara ritual harus didasarkan pada tiga prinsip: Kuno Dresta (tradisi purba), Desa Dresta (tradisi lokal), dan yang terpenting, Sastra Dresta yang merupakan inti filsafat ritual agama Hindu. Bentuknya dapat bervariasi sesuai dengan Desa Dresta (tradisi lokal), tetapi inti atau esensinya sesuai dengan ajaran Weda atau sastra Dresta (Ida Bagus Putu Dharsana, 2010).²⁵

²⁵ (Warta, 2010)

Ajaran agama Hindu yang mencerminkan esensi ajaran Weda adalah sebagai berikut:

1. Shruti: Shruti merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Hindu yang berarti "apa yang didengar". Shruti merujuk pada kitab-kitab suci Weda, yaitu Rigveda, Samaveda, Yajurveda, dan Atharvaveda. Kitab-kitab ini dianggap sebagai wahyu ilahi yang diterima oleh para Rishi (orang suci) dalam keadaan meditasi. Shruti dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam agama Hindu dan menjadi dasar ajaran dan praktik keagamaan.
2. Smriti: Smriti merujuk pada literatur Hindu yang merupakan pemahaman dan interpretasi para sarjana dan pemimpin agama terhadap ajaran Weda. Smriti termasuk dalamnya kitab-kitab seperti Mahabharata (termasuk Bhagavad Gita), Ramayana, Purana, dan banyak lagi. Meskipun bukan wahyu langsung, Smriti dianggap sebagai sumber penting dalam memahami dan menerapkan ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.
3. Brahmana: Brahmana merupakan teks-teks yang memberikan penjelasan rinci tentang upacara-upacara dan ritus-ritus dalam agama Hindu. Teks-teks Brahmana menjelaskan tata cara pelaksanaan ritus-ritus suci, persembahan kepada dewa-dewi, dan ritual lainnya. Mereka memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aranyakas dan Upanishad: Aranyakas dan Upanishad merupakan bagian-bagian filosofis yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang realitas

absolut (Brahman) dan esensi kehidupan. Aranyakas berisi ajaran-ajaran yang diajarkan oleh para Rishi dalam pengasingan di hutan, sementara Upanishad menyajikan dialog antara guru dan murid yang membahas topik-topik metafisika, eksistensi, dan pencarian pengetahuan yang lebih dalam.²⁶

Keempat ajaran ini, yaitu Shruti, Smriti, Brahmana, dan Aranyakas/Upanishad, secara kolektif mencerminkan esensi ajaran Weda dan memberikan dasar bagi keyakinan, praktik, dan pemahaman dalam agama Hindu.

Ritual adalah bagian yang nyata dan dapat diamati oleh mata dalam suatu upacara. Ritual merupakan manifestasi dari perbuatan jahat (subhakarma). Dalam lontar “Tutur Tapeni”, disebutkan bahwa ritual juga berfungsi sebagai simbol-simbol yang mengandung kekuatan magis. Ritual tersebut memiliki komponen-komponen seperti Tri Angga Sarira yang merupakan tiga tubuh suci dan dalam petikan Lontar disebutkan sebagai berikut :

“Iki paribasa widhining yadnya luih ipun, yadnya adruwe prabu, tangan , dada muah suku manut manista, madya motama, daksina pinaka hulunia, jerimpen karopinaka asta karo sehananing banten ring areping Widhine pinaka angga sahananing palelabanan pinaka suku”.

Dalam agama Hindu, melakukan ritual dianggap sebagai kewajiban dan kegiatan yang penting. Ritual dipandang sebagai salah satu penyangga bumi, yang berarti bahwa keberlangsungan kehidupan di dunia ini tergantung pada pelaksanaan ritual oleh umat manusia. Ritual dianggap sebagai pusat terciptanya alam semesta dan

²⁶ Ibid., 1

isinya. Dalam Bhagavad Gita, ini disebut sebagai Cakra Yadnya, yang berarti pusat perputaran kehidupan.

Konsep Cakra Yadnya dalam Bhagavad Gita menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan ritual, manusia menjaga harmoni dan keseimbangan di alam semesta. Ritual merupakan penghormatan dan dedikasi kepada Tuhan serta hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Melalui ritual, umat Hindu berusaha untuk mempertahankan harmoni dan keselarasan dengan alam semesta. Dalam konteks ini, ritual dianggap sebagai tindakan yang penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan, serta memperkuat hubungan spiritual dan sosial antara umat manusia, alam, dan Tuhan dalam agama Hindu *“Anad bhavanti bhutani parjanya adanna-sambhava Yajnad bhavati parjanyo, yajnah karma samudbhava” (Bhg. III.14). Artinya : Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, Adanya hujan karena yadnya, ada yadnya karena karma.”*

Sesuai dengan sloka yang disebutkan, ritual dianggap sebagai sarana untuk menggerakkan seluruh isi alam, termasuk manusia, menuju peningkatan dalam kehidupan fisik-material maupun kehidupan mental-spiritual. Melalui ritual, kehidupan diharapkan menjadi seimbang sesuai dengan hukum kesemestaan yang abadi, yang sering disebut sebagai "Sana Tana Dharma".

"Sana Tana Dharma" merujuk pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang merupakan hukum yang kekal dalam keselarasan dengan alam semesta. Ini berarti bahwa setiap individu yang hidup di bumi ini tidak dapat lepas dari hukum kesemestaan

tersebut. Melalui ritual dan pemahaman atas "Sana Tana Dharma", umat Hindu berusaha untuk mencapai keseimbangan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Dalam pandangan ini, ritual memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami dan menjalankan hukum kesemestaan, serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun spiritual.

Dalam kehidupan keagamaan Hindu, ritual digunakan sebagai salah satu sarana untuk menjalankan misi kehidupan yang dijelaskan dalam kitab suci Weda. Kata "Yadnya" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pengorbanan yang tulus, ikhlas, dan suci, serta dilandasi oleh dharma bhakti tanpa pamrih. Yadnya suci ini ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), para dewa, para maha rishi, leluhur, manusia, alam semesta, dan isinya. Dalam Bhagawad Gita Bab III Sloka 10, dinyatakan sebagai berikut:

“ Sahyajnah prajah sristwa
Paro waca prajapatih
Anena prasawiya dhiwam
Esa wo stwista kamaduk “ (Bhagawad Gita III. 10).

Artinya; Pada jaman dahulu Prajapati (Tuhan) Menciptakan manusia dengan Yadnya- Nya Dan bersabda dengan ini engkau akan Mengembang biakkan dan menjadi kamaduk dari keinginan.

Menurut sloka tersebut, alam semesta dan segala isinya sebenarnya terbentuk melalui pengorbanan yang tulus, dan melalui pengorbanan itu alam semesta akan memberikan segala yang kita inginkan. Ibu pertiwi, yang juga dikenal sebagai bhuana

agung, tanpa henti memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk hidup di jagad raya ini.

Ritual merupakan salah satu cara untuk memuja Tuhan dalam berbagai manifestasinya. Ini sebenarnya adalah metode untuk menginterpretasikan dan mengalami ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk sesaji atau banten yang sarat dengan makna filosofis, yang harus kita terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena berbicara tentang Tuhan, masyarakat umumnya tidak memahaminya secara spiritual, maka untuk memudahkan mereka, diperlukan berbagai sarana dan prasarana sebagai simbolisasi atau "nyasa" untuk menyatukan pikiran agar fokus terpusat pada Tuhan. Bahkan dalam ajaran bhakti, diperlukan alat atau sarana prasarana yang mutlak dalam menyembah Tuhan. Bahkan para Maha Rsi pun masih menggunakan sarana prasarana. Oleh karena itu, berbagai alat bantu diperlukan untuk mencapai Tuhan. Banten/sesaji adalah salah satu alat untuk mencapai Sang Pencipta. Karena upacara banten/sesaji mengungkapkan filsafat dalam bentuk simbolis yang penuh kekudusan.

B. Kematian dalam Prespektif Hindu

Dalam agama Hindu Bali, pandangan tentang kematian mencakup beberapa konsep dan keyakinan yang penting.

1. Reinkarnasi: Umat Hindu meyakini dalam konsep reinkarnasi, yaitu proses kelahiran kembali jiwa setelah kematian. Jiwa dianggap abadi dan melewati serangkaian

kelahiran dan kematian dalam siklus yang disebut samsara. Setiap kehidupan baru dipengaruhi oleh karma (hukum sebab-akibat) dari kehidupan sebelumnya.

2. Karma: Karma mengacu pada hukum sebab-akibat, di mana tindakan seseorang dalam kehidupan ini akan mempengaruhi nasibnya di kehidupan berikutnya. Umat Hindu percaya bahwa setiap tindakan, baik baik atau buruk, akan mempengaruhi perkembangan jiwa di masa depan.

3. Moksha: Moksha adalah tujuan akhir dalam kehidupan spiritual Hindu. Ini adalah pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara) dan penyatuan jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa. Moksha dianggap sebagai keadaan kebahagiaan dan kebebasan yang abadi.

4. Antyesti: Antyesti adalah upacara pemakaman dalam agama Hindu. Pada saat kematian, upacara ini melibatkan pembakaran jenazah dan pelepasan abu ke sungai suci, seperti Sungai Ganges. Tujuannya adalah untuk membantu jiwa yang meninggal memasuki kehidupan berikutnya dengan damai dan membebaskannya dari ikatan fisik.

5. Pitra Paksha: Pitra Paksha adalah periode khusus dalam kalender Hindu di mana leluhur dihormati dan diingat. Selama periode ini, umat Hindu percaya bahwa hubungan antara dunia roh dan dunia fisik lebih dekat, dan mereka melakukan ritual dan pemujaan untuk leluhur mereka.

Pandangan umat Hindu tentang kematian menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang baik, menjalankan tugas dan kewajiban dengan bijaksana, serta

mengembangkan kesadaran spiritual. Mereka berupaya untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang karma, moksha, dan siklus kelahiran-kematian untuk mencapai keberhasilan spiritual dan pembebasan akhir.

Pengertian dasar tentang kematian dalam agama Hindu yang Anda jelaskan memiliki keterkaitan dengan konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali. Dalam pandangan Hindu, kematian hanyalah perpindahan dari satu kehidupan fisik ke kehidupan berikutnya, dan jiwa yang abadi terus melanjutkan perjalanannya. Menurut ajaran Hindu, setelah seseorang meninggal, tubuh fisiknya membusuk dan kembali ke elemen alamiahnya. Namun, jiwa yang tidak terbatas tidak mati,²⁷ melainkan berpindah ke alam halus yang dikenal sebagai alam mimpi atau alam astral. Di sana, jiwa mengalami pengalaman berdasarkan amalan dan karma yang dihasilkan selama kehidupan di dunia.

Kehidupan jiwa setelah kematian, baik di surga maupun neraka, adalah hasil dari amalan dan karma yang diakumulasikan selama kehidupan sebelumnya. Jika seseorang telah hidup sesuai dengan dharma (tata tertib dan kebenaran), melakukan amal baik, dan mengembangkan kesadaran spiritual, maka jiwa tersebut dapat mencapai surga atau tingkatan kebahagiaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika seseorang melakukan dosa-dosa berat dan menolak kebenaran, jiwa tersebut dapat mengalami penderitaan di neraka.²⁸

²⁷ (Syamsi, 2019)

²⁸ (Shalaby, 1998)

Namun, perjalanan jiwa tidak berakhir di surga atau neraka. Setelah mengalami konsekuensi karma, jiwa akan lahir kembali dalam wujud baru dalam siklus kelahiran dan kematian yang dikenal sebagai samsara. Proses ini berlanjut hingga jiwa mencapai pembebasan (moksha) dari siklus kelahiran dan kematian, di mana jiwa bersatu dengan Tuhan atau Brahman. Pemahaman tentang kematian dan reinkarnasi ini penting dalam agama Hindu karena mengajarkan pentingnya melakukan amalan yang baik, hidup sesuai dengan prinsip dharma, dan mencapai pembebasan dari siklus samsara. Ini mendorong umat Hindu untuk mengembangkan kesadaran spiritual, mengutamakan nilai-nilai kebaikan, dan memperbaiki karma mereka demi mencapai tujuan spiritual tertinggi.

Dalam tradisi Hindu Jawa, pandangan tentang kematian mencerminkan campuran dari keyakinan Hindu dan budaya Jawa. Berikut adalah beberapa poin penting tentang pandangan kematian dalam Hindu Jawa:

1. Reinkarnasi dan Siklus Samsara: Seperti dalam tradisi Hindu lainnya, Hindu Jawa meyakini konsep reinkarnasi dan siklus Samsara. Jiwa yang mati diyakini akan lahir kembali dalam kehidupan baru sesuai dengan karma individu. Tujuan akhirnya adalah mencapai pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian dan mencapai moksha.
2. Upacara Kematian: Upacara kematian dalam Hindu Jawa dikenal sebagai "Ceremoni Mati" atau "Nyewu". Ini melibatkan berbagai ritus dan persembahan untuk membantu jiwa yang meninggal dalam perjalanan mereka ke alam baka.

Upacara ini meliputi pembakaran jenazah dan serangkaian ritual serta doa yang dipimpin oleh pendeta Hindu.

3. Pitra Yadnya: Pitra Yadnya adalah upacara pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Ini penting dalam Hindu Jawa karena leluhur dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemujaan leluhur dilakukan melalui persembahan dan doa untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada jiwa yang telah meninggal.
4. Hubungan antara Dunia Material dan Spiritual: Dalam pandangan Hindu Jawa, ada kepercayaan kuat akan keterkaitan antara dunia material dan spiritual. Kematian dianggap sebagai transisi dari dunia material ke dunia spiritual, dan peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membantu jiwa yang meninggal dalam perjalanan mereka ke alam baka.
5. Kepercayaan pada Makhluk Halus: Hindu Jawa juga memiliki kepercayaan pada adanya makhluk halus seperti lelembut, banyu segara, dan lainnya. Dalam pandangan kematian, mereka diyakini memiliki peran dalam memandu jiwa yang meninggal menuju alam baka dan memastikan kesejahteraan mereka.

Pandangan kematian dalam Hindu Jawa mencerminkan campuran dari unsur-unsur Hindu dan budaya Jawa yang khas. Upacara kematian dan persembahan kepada leluhur merupakan bagian penting dari tradisi ini, dengan tujuan membantu jiwa yang meninggal dalam perjalanan mereka ke kehidupan berikutnya dan memastikan kesejahteraan mereka di alam baka.

C. Keyakinan Umat Hindu Bali

Umat Hindu Bali memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang khas. Berikut adalah beberapa keyakinan umum yang dianut oleh umat Hindu Bali:

1. Keberadaan Tuhan Maha Esa: Umat Hindu Bali percaya pada adanya Tuhan yang Maha Esa yang disebut dengan berbagai nama seperti Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Tunggal, atau Ida Sang Hyang Widi. Tuhan ini dianggap sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.
2. Reinkarnasi dan Samsara: Hindu Bali meyakini konsep reinkarnasi, yaitu proses kelahiran kembali jiwa setelah kematian. Jiwa yang mati akan melanjutkan perjalanan dalam siklus Samsara, dipengaruhi oleh karma dari kehidupan sebelumnya.
3. Konsep Tri Hita Karana: Konsep Tri Hita Karana merupakan filosofi Hindu Bali yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Melalui pemenuhan kewajiban sosial, menjaga hubungan dengan alam, dan melaksanakan kewajiban keagamaan, umat Hindu Bali berusaha mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis.
4. Pemujaan Dewa dan Dewi: Umat Hindu Bali menyembah berbagai dewa dan dewi yang mewakili aspek-aspek kehidupan dan alam semesta. Misalnya, Dewa Siwa mewakili aspek kekuatan dan kebijaksanaan, Dewi Laksmi mewakili kekayaan dan keberuntungan, dan Dewi Durga mewakili kekuatan dan perlindungan.

5. Persembahan dan Ritual: Umat Hindu Bali melaksanakan berbagai persembahan dan ritual sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan kepada Tuhan dan dewa-dewi. Pura (kuil Hindu Bali) adalah tempat utama untuk melakukan persembahan dan ritual ini. Selain itu, upacara-upacara keluarga seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian juga memiliki peran penting dalam praktik keagamaan Hindu Bali.
6. Karmaphala: Umat Hindu Bali mempercayai konsep karmaphala, yaitu hukum sebab-akibat dari tindakan individu. Tindakan baik akan menghasilkan hasil yang baik, sementara tindakan buruk akan menghasilkan hasil yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi umat Hindu Bali untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermanfaat.

Keyakinan umat Hindu Bali mencerminkan campuran dari unsur-unsur Hindu dan budaya Bali yang khas. Mereka menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, melakukan pemujaan dan penghormatan kepada Tuhan dan dewa-dewi, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan Hindu Bali.

D. Keyakinan Umat Hindu Jawa

Umat Hindu Jawa memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang khas, dengan pengaruh budaya Jawa yang kuat. Berikut adalah beberapa keyakinan umum yang dianut oleh umat Hindu Jawa:

1. Konsep Kebatinan: Umat Hindu Jawa menekankan pada aspek spiritual dan kebatinan dalam praktik keagamaan mereka. Mereka mempercayai adanya kekuatan supranatural yang meliputi dewa-dewa, roh-roh leluhur, dan makhluk halus lainnya yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keseimbangan dan Harmoni: Umat Hindu Jawa meyakini pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Konsep "Rukun Agawe Santosa" menggarisbawahi pentingnya hidup dengan damai, saling menghormati, dan menciptakan kehidupan yang seimbang.
3. Pemujaan Dewa-dewi Hindu: Umat Hindu Jawa menyembah dewa-dewi Hindu seperti Dewa Siwa, Dewi Parwati, Dewi Durga, Dewi Saraswati, dan banyak lagi. Dewa-dewi ini dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa dan diberi penghormatan melalui persembahan dan doa.
4. Mitologi Jawa: Umat Hindu Jawa juga memiliki mitologi Jawa yang kaya dengan tokoh-tokoh legendaris seperti Rama, Sita, Hanuman, dan lain-lain. Cerita-cerita ini menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam praktik keagamaan dan moralitas.
5. Upacara dan Ritual: Umat Hindu Jawa melaksanakan berbagai upacara dan ritual sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan kepada dewa-dewi dan leluhur. Upacara-upacara ini meliputi kelahiran, pernikahan, kematian, dan

upacara-upacara lain yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

6. Dharma dan Karma: Konsep dharma (tugas dan kewajiban) dan karma (hukum sebab-akibat) juga penting dalam keyakinan Hindu Jawa. Mengikuti dharma dan melakukan tindakan yang baik diyakini akan membawa kebahagiaan dan hasil yang baik, sementara tindakan yang buruk akan menghasilkan konsekuensi negatif.

Keyakinan umat Hindu Jawa mencerminkan penggabungan unsur-unsur Hindu dan budaya Jawa. Mereka menekankan pada aspek spiritual, kebatinan, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Upacara, persembahan, dan praktik keagamaan lainnya menjadi bagian integral dalam mempraktikkan keyakinan Hindu Jawa.

E. Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Krematorium Jala Pralaya

PHDI Jatim mengelola Krematorium Jala Pralaya yang dibuka pada tahun 2004 sebagai layanan untuk masyarakat Sidoarjo dan Surabaya. Krematorium ini merupakan fasilitas yang terintegrasi dengan tempat pemakaman Kristen, Hindu, dan Islam. Dalam strukturnya, krematorium ini dilengkapi dengan dua oven dan awalnya dibangun oleh anggota TNI AL yang beragama Hindu. Area sekitar krematorium ini menjadi tempat tinggal bagi banyak warga Hindu yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti Bali, Jawa, China, dan lain sebagainya.

I Nyoman Garmita, Ketua dan Bendahara PHDI Bendahara Jatim sekaligus penanggung jawab Krematorium Jala Pralaya, menyatakan bahwa semakin banyaknya umat Hindu yang selalu membutuhkan fasilitas untuk melakukan ritual ngaben menjadi alasan utama mengapa pengurus PHDI memutuskan untuk membangun dia. Nama “Jala Pralaya” yang secara harfiah berarti “lautan” (jala) dan “kematian” (pralaya), dipilih Nyoman karena fasilitas tersebut awalnya diprakarsai oleh masyarakat Hindu yang juga merupakan bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia. Angkatan Laut (TNI Angkatan Laut), berpusat di Juanda.

Secara resmi, kompleks tersebut dikenal dengan nama Makan Hindu dan krematorium Jala Pralaya. Area seluas 1,5 hektar ini terdiri dari lokasi pemakaman, pura, dan krematorium, dan juga dimiliki oleh TNI AL. Kompleks ini terletak dekat dengan Bandara Juanda. Layanan ini tidak hanya digunakan oleh keluarga-keluarga setempat, tetapi juga menarik keluarga dari luar kota, seperti Mojokerto hingga Banyuwangi. Terkait dengan biaya, Nyoman menjelaskan bahwa karena layanan ini tidak bertujuan untuk tujuan komersial, fasilitas ini dapat digunakan dengan biaya yang terjangkau. Biaya tersebut hanya digunakan untuk menutupi biaya bahan bakar (minyak tanah), pemeliharaan gedung dan kompleks, serta pengembangan lingkungan sekitar.

2. Alasan Memilih Lokasi

Krematorium yang terletak dekat dengan lokasi pemakaman Kristen merupakan tempat yang khusus didedikasikan untuk mengadakan upacara kematian ngaben dalam

tradisi Hindu. Walaupun mayoritas pengurus Pura Krematorium adalah umat Hindu, upacara pembakaran jenazah dari agama lain tetap dapat dilakukan di tempat ini. Hal ini menunjukkan adanya kerukunan hidup antara umat beragama yang berbeda di daerah tersebut, di mana fasilitas tersebut memberikan tempat bagi umat dari berbagai agama untuk memenuhi kebutuhan upacara kematian sesuai dengan keyakinan mereka.

3. Gambaran Umum Krematorium Keputih Surabaya

Krematorium Keputih di Surabaya dikelola oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya dan terletak di TPU Keputih Surabaya. Krematorium ini telah beroperasi sejak 13 Juni 2019 dan kini digunakan oleh masyarakat. Menurut data dari Dinas Kesehatan, Riset, dan Teknologi Kesehatan (DKRTH), hingga saat ini, sebanyak 30 orang telah memilih Krematorium Keputih sebagai tempat untuk meresmikan jenazah. Rinciannya adalah satu pada bulan Juni, tujuh pada bulan Juli, 17 pada bulan Agustus, dan lima pada bulan September. Seluruh individu yang dikremasi merupakan penduduk Kota Surabaya.

Pembangunan Krematorium Keputih dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Ruang (DPUCKTR) Surabaya. Gedung utama, pendapa, dan tempat sembahyang telah selesai dibangun, dan diharapkan dapat beroperasi pada awal tahun 2017. Pembangunan krematorium hampir mencapai 100% selesai, kecuali pembersihan area krematorium. Saat ini, pengoperasian krematorium masih menunggu serah terima aset dari DPUCKTR ke Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah (DPBT),

dan setelah itu akan diserahkan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) sebagai satuan kerja perangkat daerah terkait.

Proses pembangunan Krematorium Keputih dilakukan dalam tiga tahap, dimulai pada tahun 2014 dengan anggaran sekitar Rp 3,5 miliar. Tahap pertama meliputi pengurukan lahan seluas 1 hektar di Keputih dan pembangunan pondasi.²⁹ Rencananya, krematorium ini akan diperluas dengan penambahan gedung persemayaman atau penyimpanan jenazah. Menurut Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), Endro Puwomargo, terdapat tiga struktur di area krematorium, yaitu ruang ibadah, bangunan utama yang mencakup ruang pembakaran dan aula, serta sebuah gedung kecil yang berfungsi sebagai kantor. Saat ini, tidak ada tanda-tanda aktivitas konstruksi yang terlihat.

Tarif kremasi diatur dalam peraturan dan berbeda-beda tergantung pada ketebalan peti yang digunakan. Peraturan tersebut menetapkan empat kriteria peti yang dapat digunakan dalam proses kremasi. Biaya kremasi untuk menggunakan peti model kecil sebesar Rp 500 ribu. Untuk peti kayu dengan ketebalan 2 sentimeter, biayanya sekitar Rp 1,25 juta. Sementara untuk peti kayu dengan ketebalan 3-5 sentimeter, biayanya mencapai Rp 1,75 juta. Biaya kremasi peti kayu dengan ketebalan 6 sentimeter sebesar Rp 3 juta.

²⁹ <https://surabaya.go.id/id/berita/15487/pemkot-lengkapi-krematorium-kep>

3. Alasan Memilih Lokasi

Krematorium di dekat lokasi dan sebagian besar kuburan Muslim adalah tempat yang didedikasikan untuk melakukan upacara kematian (Ngaben). Meski sebagian besar pengelola krematorium beragama Hindu, upacara ngaben atau kremasi agama lain tetap bisa dilakukan di lokasi tersebut. Hal itu menunjukkan keharmonisan hidup antar umat beragama di wilayah tersebut. Lokasi Krematorium Keputih di Surabaya berada di dekat pantai yaitu Kenjeran, sehingga abu jenazah dibuang di Kenjeran.

F. Aspek Sosial Upacara Ngaben

Sistem sosial dalam masyarakat Bali tercermin melalui berbagai lembaga tradisional seperti desa adat, banjar, subak, sekaha, dan dadia. Lembaga-lembaga ini merupakan bagian integral dari kebudayaan Bali dan juga merupakan lembaga kebudayaan yang memfasilitasi berbagai aktivitas budaya.³⁰ Selain itu, terdapat juga organisasi yang membawahi dan mengkoordinasikan aktivitas kebudayaan di Bali.

Pelaksanaan upacara ngaben di Bali mengikuti serangkaian ritual yang jumlahnya bervariasi tergantung pada tingkatan ngaben yang dilakukan. Jumlah ritual yang dilakukan dipengaruhi oleh posisi sosial keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Dalam masyarakat Hindu Bali, stratifikasi sosial ditentukan oleh beberapa faktor seperti kasta, silsilah, kemampuan ekonomi, dan peran serta posisi keluarga dalam struktur sosial. Faktor-faktor ini akan memengaruhi jumlah dan kualitas ritual

³⁰ (Geriya, 2008)

yang dilakukan, serta berdampak pada proses interaksi sosial yang terjadi selama upacara ngaben berlangsung.³¹

Dalam konteks sosial Bali, upacara ngaben bukan hanya merupakan ritual kematian, tetapi juga mencerminkan identitas, status, dan hubungan sosial antar individu dan keluarga dalam masyarakat Bali. Pelaksanaan upacara ngaben menjadi perwujudan dari nilai-nilai, norma, dan tatanan sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

G. Ritual Upacara Kematian Agama Hindu di Krematorium Jala Pralaya

Prosesi ritual upacara kematian ini bersifat keharusan atau wajib bagi kerabat atau yang telah kehilangan seseorang. Proses ritual upacara kematian ini melibatkan tindakan penguburan dan pengabuan, tetapi pada dasarnya jenazah harus dikremasi pada suatu saat. Ritual Upacara Kematian ini sangat unik karena hanya ada satu tempat di kota Sidoarjo. Ritual Upacara Kematian ini berbeda dengan ritual lainnya karena kremasi harus dilakukan di krematorium. Umat hindu percaya, manusia yang sudah meninggal maka Sukma Sarira dengan Atma akan pergi meninggalkan tubuh orang meninggal tersebut. Atma yang lama menyatu dengan Sarira akan sangat sulit meninggalkan tubuh orang meninggal itu. Maka dari itu agar mempercepat proses kembalinya Atma ke alam yakni Panca Maha Bhuta, perlu dibuatkan upacara untuk

³¹ (ARJAWA, 2016)

Atma pergi kealam Pitra dan memutuskan keterikatannya dengan badan ksarnya, proses tersebut dinamakan Ngaben.

Ngaben adalah upacara penyatuan jasad untuk membebaskan Roh (atma) dari keterikatan, getaran, dan gangguan dari tubuh, sehingga atma dapat kembali ke Brahman. Jika upacara ngaben tidak dilakukan dalam jangka waktu yang memadai, tubuh kasarnya akan menjadi sumber penyakit yang disebut Bhuta Cuwil, dan atmanya akan menerima hukuman di Neraka. Di samping berdoa untuk almarhum, jamaah juga mengakui betapa esensialnya menghargai almarhum khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan, serta memperkuat rasa persaudaraan, kebersamaan, menghargai satu sama lain dalam jamaah serta dengan adanya upacara kematian tersebut maka akan terjadi sebuah interaksi dan saling mengenal antar jamaah yang lain.

Dalam pelaksanaan upacara kematian, banten atau alat upacara terdiri dari tiga jenis, yakni: banten sederhana atau Nista, banten menengah atau Madya, serta banten mewah atau Utama. Pemilihan jenis banten ini bergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing individu, karena terkadang seseorang merasa malu jika upacara yang diadakan terlihat sederhana. Seolah-olah upacara yang diadakan kurang bermakna, padahal tujuannya adalah untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia. Adapun sarana upacara atau banten yang digunakan telah disiapkan di pura Krematorium, yang menjadi tanggung jawab panitia pelaksana yang telah dikonfirmasi sebelumnya oleh keluarga. Sama seperti kebanyakan masyarakat Jawa, setelah semua rangkaian upacara di rumah seperti mandi jenazah, mengkafani, dan lain-lain telah

dilakukan dan jenazah akan dibawa ke krematorium, beberapa sambutan dari pihak terkait diberikan untuk menyampaikan belasungkawa dan keluarga yang berduka memohon maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan, dalam agama Hindu disebut mapeget. Selama upacara berlangsung, keluarga disarankan mengenakan kain putih sebagai sarung dan membaca kidung suci, dan para pelayat diminta untuk tenang.

Di dalam Pura Krematorium Jala Pralaya, terdapat keunikan tersendiri. Biasanya, dalam upacara pembakaran mayit, umat Hindu menggunakan kayu bakar. Namun, di Pura Krematorium Jala Pralaya, pembakaran dilakukan tanpa menggunakan kayu. Sebaliknya, alat pembakaran yang sudah disiapkan digunakan. Hal ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya. Selain itu, jika menggunakan kayu, perlu membeli dan membutuhkan waktu yang lama. Padahal, upacara pembakaran mayit harus dilakukan secepat mungkin. Namun, ini bukanlah masalah yang besar karena tujuan utamanya adalah membakar jenazah sampai menjadi abu. Sementara itu, para pengunjung yang hadir tidak hanya dari kalangan umat Hindu saja, sebab beberapa orang Muslim juga turut dalam prosesi pemakaman dan ikut serta dalam proses pembakaran. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk bersosialisasi. Sebagian besar orang non-Hindu yang turut dalam pemakaman adalah kerabat dekat dan tetangga dari almarhum.

Secara keseluruhan, rangkaian upacara Ngaben bagi umat Hindu meliputi pembersihan jenazah dengan air bersih yang dicampur bunga-bunga. Setelah itu, mayit dibungkus dengan kain putih dan diletakkan di dalam Jempana yang disediakan oleh

warga setempat. Kemudian, jenazah dibawa ke tempat pembakaran. Setelah dilakukan kremasi, abu dari tubuh yang telah terbakar akan dihanyutkan ke sungai atau laut sehingga tidak ada lagi unsur-unsur kasar yang tersisa karena sudah kembali ke asalnya (lima elemen). Tahap terakhir dari rangkaian upacara ngaben adalah membuat tempat untuk arwah (roh) dan meletakkannya di pura keluarga masing-masing. Akhir dari upacara ngaben adalah menempatkan sang roh di pura keluarga besar masing-masing untuk didoakan bersama-sama.

Ritual kematian (ngaben) dianggap sebagai representasi pengantar atma (roh) ke alam pitra (dunia setelah kematian). Prinsip utama dari pengantar atma ke alam pitra diwujudkan melalui simbol upacara yang disebut Ngaben. Karena itu, pengantar atma (roh) ke alam pitra (dunia setelah kematian) adalah prinsip pertama dalam ontologi upacara ngaben.

H. Proses Perawatan Jenazah Hindu Jawa di Sidoarjo Sebelum Penguburan

Dalam konteks kematian, umat Hindu Jawa memiliki prosedur perawatan jenazah dan upacara penguburan yang disesuaikan dengan situasi, waktu, dan tempat (Desa, Kala, dan Patra). Upacara kematian bagi masyarakat Hindu Jawa di Sidoarjo dimulai ketika seseorang menghembuskan napas terakhir, tidak dibiarkan berbaring sendirian tetapi dipangku. Selanjutnya, telinga ditiup agar dia kembali ke alam Tuhan dalam keadaan yang baik, meninggalkan dunia ini dengan tenang. Sebelum penguburan

dilakukan, jenazah dirawat sesuai dengan petunjuk dalam Buku Petunjuk Mangubur Agama Hindu Kaharingan karya Basir Tian Agan tahun 1999.³²

1. Memandikan Jenazah

Yang perlu disiapkan pada saat memandikan jenazah adalah :

- a. Air dalam ember
- b. Sabun mandi
- c. Pakian yang akan digunakan untuk jenazah
- d. Sisir, cermin, minyak, bedak
- e. Piring tempat untuk menampung rambut.

Untuk memulai proses membersihkan jenazah, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengambil air dengan tangan sambil membaca mantra *“Tuh anu.....aku mampandui ikai hapa danum ije barasih danum Pantis Rangkan atau Bulau Rangkan Hintan mangat ikau tuh Habalitan Bulau Hintan Buli Nyembang Ranying Hatalla Langit buli Lewu Tatau Ije Dia Rumpang Tulang Rundung Raja Kamalesu Uhat Manyak Pelek Uluh Tingang Tatu Atang Hiang”*.

Setelah itu, cairan tersebut digunakan untuk membersihkan jenazah, dimulai dari mata karena organ tersebut merupakan yang pertama tercipta pada manusia.

³² Upacara Pneguburan Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Tampang Kabupate Katingan (Prespekif hukum hindu), Mariatie

Setelah itu, seluruh anggota tubuh jenazah disiram dan digosok dengan sabun secara berulang-ulang hingga bersih.³³

2. Mendandani atau Merias Jenazah

Setelah upacara membersihkan jenazah selesai, selanjutnya jenazah akan dikenakan pakaian yang telah disiapkan dan dibuat rapi dengan bedak di wajah, rambut disisir rapi dan diolesi minyak seperti orang yang sedang berdandan untuk pergi ke suatu tempat. Setelah jenazah dibuat rapi, ia akan diletakkan di atas bale-bale dan dihiasi dengan dua buah Gong pada ujungnya.

Ketika meletakkan jenazah di atas bale-bale, perlu memperhatikan jenis kelamin orang yang meninggal. Jika yang meninggal adalah laki-laki, maka posisi kepalanya harus diarahkan ke Barat mengingat bahwa laki-laki pertama berasal dari Laut Manggantung. Namun, jika yang meninggal adalah perempuan, maka posisi kepalanya harus diarahkan ke Timur mengingat bahwa perempuan berasal dari Hulu Batang Danum. Selanjutnya, tangan jenazah harus diletakkan tegak lurus di samping tubuhnya. Di tangan kanannya, harus diberikan satu butir telur ayam dan sejumlah uang yang digenggam. Matanya harus ditutup dengan uang logam dan di dalam mulutnya harus diletakkan Lamiang. Di atas jenazah, harus ditaburi beras yang sudah dicampur

³³ Ibid,.

dengan warna merah dan kuning, sirih, pinang, dan mangkok kecil berwarna putih dengan posisi terbalik atau telungkup.³⁴

3. Proses Membuat Peti Jenazah (Raung)

Sebelum membuat peti jenazah, langkah pertama adalah mengukur jenazah dengan menggunakan rotan, kemudian diikuti dengan memukul Gong sebanyak 7 kali jika yang meninggal adalah laki-laki dan 5 kali jika yang meninggal adalah perempuan. Sebelum berangkat, pastikan untuk membawa perlengkapan seperti beliung, parang, gergaji, piring, sendok, panci, mangkuk, gelas, dan beras.

Sebelum menebang kayu untuk membuat kotak, lakukan pemotongan ayam dan campurkan darahnya dengan beras, lalu taburkan pada batang kayu yang akan ditebang agar tidak rusak dan terlindungi dari roh jahat. Sebelum membawa kotak ke dalam rumah, bunyikanlah gong sesuai dengan jenis kelamin yang meninggal, 7 kali untuk laki-laki dan 5 kali untuk perempuan.

4. Proses *Manyaluh Raung* (Peti Jenazah)

Setelah peti jenazah Raung telah dipersiapkan, pada hari berikutnya jenazah akan dimasukkan ke dalamnya setelah upacara diadakan terlebih dahulu. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi saat memasukkan jenazah ke dalam Raung, yakni:

1. Serbuk Nyanting (serbuk damar)

³⁴ Ibid,.

2. Tamiang (tamiang adalah sejenis bambu)

3. Baliung (beliung)

Manyaluh Raung merupakan upacara suci untuk membersihkan Raung secara spiritual. Upacara ini dipimpin oleh Pisor atau orang yang dihormati dan melibatkan penggunaan bambu Tamiang yang telah diisi dengan serbuk damar. Bambu ini kemudian digoyangkan mengelilingi Raung sesuai dengan jenis kelamin orang yang meninggal, yaitu sebanyak 7 kali jika yang meninggal adalah laki-laki dan 5 kali jika yang meninggal adalah perempuan. Selanjutnya, isi beliung di Raung dipukul dan mantra diucapkan.

5. Proses Memasukan Jenazah ke Dalam Raung (peti jenazah)

Menaruh mayat ke dalam peti jenazah yang disebut Raung sambil menaburkan beras merah dan kuning yang dicampur dengan giling pinang serta disertai dengan sirih, pinang, dan rokok sebagai tarahan. Selain itu, gong dipukul sebanyak tiga kali. Keluarga almarhum berkumpul untuk melihat yang terakhir sebelum peti jenazah tersebut ditutup.

I. Alasan Memilih Ngaben di Krematorium

Pelaksanaan upacara kematian ngaben di krematorium telah menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Ada yang menentang dan ada juga yang setuju dengan cara ini. Namun, semakin lama semakin banyak orang yang memilih untuk melaksanakan upacara kematian di krematorium tersebut. Saat proses kremasi

berlangsung, keluarga yang berduka harus sabar mengantre. Lebih modern lagi, sekarang ini jenazah bahkan sering diinapkan di rumah sakit. Meskipun begitu, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setuju dengan cara ngaben di krematorium dan juga menunjukkan perubahan orientasi mereka terhadap pelaksanaan upacara ngaben.

Inti dari acara ngaben krematorium sama dengan acara ngaben tradisional, yaitu proses untuk mengembalikan semua unsur yang ada dalam tubuh manusia ke asalnya di alam semesta, dengan melebur jasad manusia yang disebut sebagai Panca Maha Bhuta Alit menjadi Panca Maha Bhuta Agung melalui pembakaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia terdiri dari lima unsur, yaitu zat cair, zat padat, unsur panas, zat udara, dan unsur halus yang juga ada di alam semesta. Dalam keyakinan masyarakat Hindu di Bali, untuk mencapai alam yang ditempati oleh Tuhan dengan lebih cepat, jasad harus diproses menuju alam semesta terlebih dahulu, dan hal itu dilakukan melalui pembakaran jenazah.

Upacara ngaben krematorium sebenarnya bermula dari pembentukan kelompok kematian yang didirikan oleh orang-orang Budha yang mendirikan krematorium di Kota Sidarjo. Perbedaan antara ngaben krematorium dan ngaben konvensional terletak pada ketergantungannya pada modernisasi secara keseluruhan. Modernisasi akan memanfaatkan layanan pihak lain, terutama teknologi, untuk menjalankan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, industri adalah yang dimanfaatkan. Hampir semua kegiatan upacara yang dilakukan melalui ngaben krematorium, menggunakan layanan perusahaan. Perusahaan akan memberikan layanan seperti pendeta. Artinya, pendeta

diundang melalui layanan perusahaan yang akan mencarikannya tanpa harus bergantung pada pendeta sebelumnya yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara ini.

Pandita atau *pedanda* dalam masyarakat Hindu Bali berperan sebagai pemimpin acara. Sebenarnya, siapa pun ahli agama dapat memimpin acara kremasi. Namun, di masyarakat Hindu Bali, ada konsep *siwa-sisya*, di mana satu ahli agama akan membimbing pelaksanaan acara bagi *sisya-nya*. Oleh karena itu, ada golongan masyarakat yang tunduk pada ahli agama tertentu. Dalam melaksanakan acara apa pun, sisya ini akan meminta ahli agamanya untuk memimpin acara.

Krematorium ini memfasilitasi hilangnya ikatan antara *siwa-sisya* karena dapat mencari pendeta dari mana saja, selama disetujui oleh kedua belah pihak. Dalam acara ngaben krematorium, baik yang diadakan di Sidoarjo atau di Surabaya yang dikelola oleh kelompok masyarakat dari golongan Pasek, pendeta yang mengawali upacara adalah mereka yang telah berhasil menginterpretasi upacara dengan lebih modern.

Selain "menyewa" pendeta, semua peralatan upacara yang digunakan dalam ngaben di krematorium ini diperoleh dengan cara membeli dari perusahaan atau industri banten. Keluarga yang berduka tidak perlu lagi merencanakan dan mengorganisir pembuatan peralatan upacara tersebut. Pada upacara ngaben tradisional, masyarakat biasanya melakukan gotong royong untuk membuat peralatan upacara tersebut, bahkan bisa berlangsung sehari-hari.

Di krematorium yang dimiliki oleh masyarakat Pasek, tugas pemilik jenazah menjadi lebih ringan karena semua kegiatan telah diambil alih oleh petugas profesional, mulai dari pembuatan peralatan upacara (banten) hingga memandikan jenazah. Dengan demikian, keluarga tidak perlu lagi repot-repot untuk memandikan anggota keluarganya.

Pelaksanaan ngaben di krematorium ini menunjukkan berbagai inovasi, seperti yang dijelaskan di bawah ini :

1. Alat Kremasi

Di masyarakat Hindu Bali, area di mana jenazah dibakar disebut dengan pembasmian. Di setiap kuburan di Bali, pembasmian akan ditandai dengan adanya gundukan tanah. Di masyarakat yang strata sosialnya lebih kompleks, jumlah gundukan ini bisa lebih dari satu. Orang yang berasal dari kasta yang lebih tinggi akan menggunakan gundukan yang lebih tinggi. Sementara itu, masyarakat biasa akan menggunakan tanah datar dan membuat sendiri peralatan untuk pembakaran. Perbedaan kasta masyarakat dalam upacara ngaben dapat dengan jelas terlihat melalui tempat pembakaran jenazah. Daerah-daerah yang memiliki sejarah sebagai pusat pemerintahan di masa kerajaan akan memiliki gundukan seperti ini. Contohnya adalah di kuburan di Gianyar, Kerambitan, atau Mengwi. Semua daerah ini memiliki sejarah sebagai pusat pemerintahan di masa kerajaan. Gundukan tanah yang paling tinggi digunakan untuk membakar jenazah warga yang memiliki sejarah feodal.

Namun, krematorium tidak memiliki bentuk gundukan seperti itu. Di sini krematorium dibuat permanen, berupa gua atau lubang tertutup. Tempatnya juga berada di sebuah ruangan yang luas. Seperti yang terlihat di Krematorium Jala Pralaya Juanda, tempatnya permanen dan di dalam ruangan yang memiliki ukuran sekitar 20 meter x 30 meter. Ruangan setengah terbuka tersebut (tertutup atap tetapi terbuka bagi sirkulasi udara yang luas) dilengkapi dengan kursi tempat para kerabat menunggu kremasi jenazah sampai selesai.

Jenazah akan dibakar atau dikremasi di sebuah tempat yang menyerupai gua dan kemudian tertutup dari luar. Berbeda dengan apa yang dilakukan pada pembakaran jenazah di kuburan tradisional, di mana proses pembakaran jenazah bisa dilihat secara langsung, pada krematorium hal itu tidak terjadi. Keluarga pihak yang meninggal baru bisa melihat keadaan setelah menjadi abu. Fenomena ini tentu lebih manusiawi dan tidak menimbulkan kesan horor bagi warga yang tidak berani melihat pembakaran jenazah secara langsung. Jadi, di dalam krematorium ini, strata sosial tidak terlihat sama sekali pada proses pembakarannya.

2. Posisi Adat

Partisipasi penuh industri dalam upacara ngaben krematorium ini, meluas tidak hanya pada pembelian perlengkapan upacara tetapi lebih dari itu. Kegiatan kolektif yang melibatkan banyak orang dalam gotong royong, semuanya digantikan dengan perlengkapan modern. Aspek modernitas sangat memengaruhi pelaksanaan ngaben

krematorium tersebut. Salah satu aspek modernitas yang terlihat di sini adalah individualisme.

Menurut pandangan John Neisbitt dan Patricia Aburdene,³⁵ keberhasilan individual dalam modernisasi dimaksudkan sebagai yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan lagi massa, komunitas, kelompok atau suku. Individu bebas dari posisi tergantung, tidak terikat dari ikatan kelompok, bebas berpindah ke kelompok yang diinginkannya.

Pada upacara ngaben tradisional, terlihat jelas keterikatan dengan kelompok karena penanganan langsung dilakukan oleh krama adat. Namun pada upacara ngaben modern, hal tersebut tidak ada lagi karena keterikatan dengan tradisi telah hilang. Pemilik jenazah memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana upacara tersebut akan dilaksanakan. Dalam hal ini, tidak memerlukan bantuan dari tradisi untuk menyelesaikan dan melaksanakan upacara.

Pelaksanaan ritual ngaben di krematorium juga mencakup aspek modernisasi lainnya, yaitu diferensiasi. Hal ini terlihat dari adanya penyempitan tenaga kerja dalam bentuk spesialisasi. Ngaben krematorium menerapkan prinsip ini dengan baik. Selain pembakaran jenazah, industri yang terlibat juga mencakup pembuatan upakara banten. Namun, pembuatan banten tidak dilakukan langsung oleh pengelola krematorium, melainkan oleh sub-industri lain. Petugas krematorium hanya bertindak sebagai

³⁵ Sztompka, 85

penghubung untuk membeli banten dari tempat lain. Cara ini tidak hanya menunjukkan pola diferensiasi, tetapi juga rasionalisasi atau efisiensi.³⁶

Dalam era modern, diferensiasi juga dapat diartikan sebagai pemisahan pembuatan barang produksi yang kemudian disatukan lagi menjadi produk tertentu. Ngaben krematorium memperlihatkan fenomena ini hampir secara total. Perusahaan jasa krematorium menjadi titik temu bagi berbagai hasil diferensiasi tersebut untuk disatukan menjadi sarana upacara ngaben. Spesialisasi produksi tersebut akan dikumpulkan saat ngaben berlangsung. Misalnya, sarana banten, pendeta, sarana pengangkutan jenazah, profesional tukang bakar, dan pengangkutan debu jenazah akan terkumpul menjadi satu saat ngaben krematorium diselenggarakan.

Ritual ngaben krematorium tidak dapat dipisahkan dari aspek ekonomi. Beberapa karakteristik ekonomi modern yang terlibat dalam ritual ini adalah fokus pada perusahaan, pentingnya manajemen, dan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi produksi. Layanan krematorium sebenarnya adalah bisnis yang mempekerjakan banyak tenaga kerja untuk mengurus semua aspek kremasi. Seorang manajer bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas stafnya selama proses ngaben berlangsung. Salah satu perubahan signifikan dalam ngaben krematorium adalah penggantian tenaga manusia dengan teknologi, yang terlihat jelas dalam kegiatan pengiriman jenazah ke tempat kremasi menggunakan ambulans, tanpa adanya

³⁶ Ibid, 18993:86

penggotongan bade oleh masyarakat seperti dalam ngaben konvensional atau tradisional, di mana puluhan bahkan ratusan orang diperlukan untuk membawa bade yang membawa jenazah menuju kuburan atau kremasi.³⁷

3. Tirtha

Tirtha, yang merupakan air suci yang digunakan dalam upacara ngaben, terdiri dari tujuh jenis yaitu tirtha pangentas, tirtha penembak, tirtha pralina, tirtha Puseh, tirtha Dalem, tirtha pura Desa, dan tirtha dari tempat persembahyangan keluarga. Dalam upacara ngaben tradisional, semua jenis tirtha diambil dari pendeta dan tempat persembahyangan tempat jenazah berasal. Namun, dalam ngaben krematorium, pendeta yang dipilih untuk memimpin upacara dapat membuat semua jenis tirtha yang digunakan.

Di Surabaya, krematorium Jala Pralaya dibangun pada tahun 2003 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Hindu di Surabaya dan kota-kota sekitarnya, termasuk umat Hindu yang berasal dari Bali yang tinggal di Mojokerto, Sidoarjo, Gresik dan kota-kota lainnya yang dekat dengan Surabaya. Krematorium ini didanai oleh TNI Angkatan Laut, dan terletak di tepi laut di Pangkalan Angkatan Laut di Juanda dengan luas sekitar satu hektare. Krematorium ini berdekatan dengan kuburan bagi masyarakat Kristen dengan luas yang sama, dan kuburan masyarakat Islam dengan luas sekitar 2 hektare.

³⁷ Sztompka, 1993: 87

Sama seperti masyarakat Hindu di Bali, masyarakat Hindu di Surabaya juga membentuk sebuah perkumpulan yang disebut dengan banjar, terutama bagi mereka yang berasal dari Bali. Setiap bulannya, para anggota dari perkumpulan tersebut diminta untuk memberikan sumbangan sebesar Rp. 5000,- (tahun 2010) untuk keperluan umat beragama. Koordinasi dilakukan oleh banjar yang memiliki struktur yang terbagi menjadi banjar-banjar kecil yang tersebar di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Minat umat Hindu, terutama di Surabaya, melaksanakan upacara ngaben di Krematorium Jala Pralaya dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, karena jarak yang terlalu jauh antara Bali dan Surabaya, sehingga tidak perlu lagi melaksanakan upacara kematian di Bali, meskipun mereka berasal dari Bali. Kedua, karena jarak sosial mereka dengan tempat asal mereka di Bali. Jarak sosial ini memiliki arti bahwa mereka telah lama merantau dan tidak lagi mengikuti adat yang ada di Bali. Mereka khawatir tidak diberikan hak untuk menggunakan kuburan karena kuburan dimiliki oleh adat. Selain itu, mereka juga khawatir tidak akan ada krama yang ikut datang menjenguk atau membantu upacara karena telah lama kehilangan kontak. Ketiga, alasan praktis dan rasional. Mereka yang memilih alasan terakhir ini telah memahami makna ngaben sehingga dengan menggunakan krematorium di Surabaya, tujuan untuk ngaben tetap tercapai.

Upacara pengabenan di Krematorium Jala Pralaya memiliki ritual yang serupa dengan upacara ngaben krematorium di Bali. Jika mayat belum dibersihkan atau

dimandikan di rumah, maka mayat tersebut akan dimandikan di krematorium. Upacara permandian ini sama dengan upacara ngaben tradisional di Bali, baik yang dilakukan secara konvensional maupun di krematorium. Secara sederhana, upacara permandian ini meniru model mandi tradisional Bali yang menggunakan bahan-bahan tradisional sebagai pelengkap mandi dan perhiasan, seperti telur untuk lulur, minyak wangi, atau bedak.

Setelah berhias selesai dilaksanakan upacara penghormatan jenazah, yang artinya adalah penghormatan dan pengabdian sanak keluarga kepada jenazah di hadapan Tuhan. Berikutnya, diadakan upacara penyajian nasi angkeb. Upacara ini berarti penghormatan sanak keluarga kepada anggota keluarganya yang akan meninggalkan dunia ini untuk pergi ke alam selanjutnya (kematian). Ini adalah simbolisasi pemberian terakhir dari keluarga kepada anggota keluarga yang akan pergi ke alam selanjutnya.

Selanjutnya adalah upacara narpana saji. Upacara ini sebenarnya adalah simbolisasi makan bersama antara anggota keluarga dan kerabat dengan anggota keluarga yang akan pergi meninggalkan dunia ini. Artinya adalah saling menghormati di antara anggota keluarga baik yang masih hidup di dunia ini maupun yang akan segera pergi ke alam selanjutnya. Upacara simbolisasi ini diselenggarakan karena dalam pandangan masyarakat Hindu Bali, anggota keluarga yang dimandikan tersebut, dianggap masih hidup, masih akan berjalan ke alam selanjutnya.

Setelah ritual tersebut dilakukan, ritual selanjutnya adalah mapegat. Mapegat ini berarti perpisahan (atau ucapan selamat jalan) dari pihak keluarga kepada anggota

keluarganya yang akan pergi ke alam selanjutnya untuk bergabung dengan para leluhur. Karena berupa ucapan selamat jalan dan pergi ke alam yang lebih baik (yaitu alam selanjutnya), maka anggota keluarga menyambutnya dengan sukacita. Upacara mapegat ini diakhiri dengan bersorak.

Fenomena bersorak ini diakhiri dengan langkah balik kanan dari anggota keluarga. Peristiwa balik kanan ini bisa diterjemahkan sebagai pemutusan hubungan. Ini sesungguhnya agak bertolak belakang dengan kepercayaan bahwa mereka yang dipandang meninggal itu sesungguhnya harus dilepas dengan gembira karena pergi menuju alam yang lebih baik. Karena itu, haruslah ia dilihat dan diberi selamat, tanpa harus ada upacara balik kanan seperti itu.

Ritual pembakaran jenazah dilangsungkan setelah upacara mapegat ini selesai. Inti dari upacara pembakaran jenazah itu adalah mantra pralina, yang diwujudkan di dalam api atau di dalam air suci. Sedangkan pembakaran jenazah itu lebih bermakna duniawi. Artinya secara empirik jenazah ini akan hancur dibakar api, terbawa asap menuju angkasa, menjadi abu bergabung dengan tanah. Sisa-sisa yang halus telah hilang dan bergabung dengan air saat abu tersebut terhanyut di sungai atau laut. Konsep pralina juga memiliki makna yang sama. Dalam keyakinan Hindu Bali, manusia dianggap telah mengalami pralina setelah proses ini, yang kemudian disebut sebagai kematian.

Ritual selanjutnya setelah kremasi adalah membuang abu ke dalam sungai atau laut. Di Krematorium Jalapralaya, Juanda, Surabaya, pembuangan abu jenazah dilakukan

dengan mudah karena dekat dengan laut. Tidak perlu lagi melakukan prosesi jauh ke sungai seperti yang dilakukan di Bali.

Ngaben krematorium ini merupakan modernisasi dari ngaben konvensional. Penggunaan tungku pembakaran (kremasi) dengan alat pembakaran yang menggunakan teknologi baru adalah unsur modern dari upacara tersebut. Pada ngaben konvensional, tidak ada tungku pembakaran permanen. Gedung tempat pembakaran permanen juga tidak diizinkan, meski telah menggunakan sarana kompor gas untuk pembakaran. Kepercayaan tradisional melarang pembuatan tungku pembakaran permanen karena dapat merangsang munculnya kematian baru. Ini adalah kepercayaan masyarakat.

Manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan bentuk modernisasi juga. Namun, modernisasi tersebut masih mengandalkan kearifan lokal untuk membangunnya. Artinya, semua pelaksanaan upacara ngaben bersumber pada kepercayaan lokal sehingga acara tersebut dapat terselenggara. Misalnya, masyarakat Hindu di Bali memiliki kearifan yang disebut dengan *desa, kala, patra*. Maksudnya, segala upacara yang diselenggarakan dapat disesuaikan dengan keadaan tempat, waktu, dan keadaan di tempat. Upacara ngaben krematorium diselenggarakan karena keadaan yang dihadapi oleh tuan rumah yang memiliki jenazah. Oleh karena itu, tidak salah jika ngaben tersebut menggunakan cara-cara modernisasi, terutama dengan menggunakan alat teknologi dan manajemen yang memungkinkan upacara berlangsung lebih cepat dan efisien.

4. Transformasi Peran

Oleh karena itu, ngaben krematorium telah mengalami perubahan fundamental dalam struktur dan fungsi dari sistem adat atau desa pakraman di Bali. Sebelumnya, ngaben konvensional dilakukan di desa pakraman sebagai tempat pelaksanaan upacara. Namun, pada upacara ngaben krematorium, fungsi dan peran desa pakraman telah digantikan oleh korporasi atau perusahaan jasa kematian. Keluarga jenazah dapat memberikan jenazah kepada perusahaan jasa kematian ini, yang akan mengatur seluruh upacara.

Perusahaan jasa kematian yang ada di Denpasar memiliki metode yang hampir sama dalam melayani kematian masyarakat Hindu di Bali yang melaksanakan upacara di perusahaan tersebut. Di Krematorium Santayana yang dioperasikan oleh kelompok masyarakat yang berasal dari keturunan Pasek, jenazah akan dijemput dari rumah sakit atau rumah duka dan diangkut menuju krematorium yang ada di Desa Peguyangan Kangin menggunakan mobil ambulans milik perusahaan. Pengurus krematorium juga bersedia melaksanakan ritual seperti memandikan jenazah jika diminta oleh keluarga duka. Pendeta dipilih, sarana upacara dibuat, dan abu hasil pembakaran dibuang ke sungai oleh perusahaan jasa kematian. Cara ini juga dilakukan oleh dua perusahaan jasa kematian lainnya, yaitu KITA dan Kertha Semadhi.

Dengan adanya perusahaan layanan kematian yang mengambil alih tugas pelaksanaan ngaben, tugas desa atau banjar pakraman sebagai penyelenggara upacara keagamaan dan adat dapat diminimalkan atau bahkan tidak ada lagi. Menurut Perda

Provinsi Bali No. 3 Tahun 2001 (yang telah diubah menjadi Perda No. 3 Tahun 2003), tugas tradisional desa pakraman adalah melaksanakan pembangunan di bidang keagamaan. Organisasi suka dan duka Banjar Pakraman bertanggung jawab untuk melaksanakan pembangunan bidang keagamaan di tingkat banjar.

Pada beberapa kasus, peran Pura Khayangan Tiga di desa dapat berubah. Air suci yang diperlukan dalam upacara ngaben harus dicari di desa masing-masing, dan salah satu tempat untuk mendapatkannya adalah Pura Khayangan Tiga. Pura Khayangan Tiga adalah tempat persembahyangan umat Hindu di Bali yang melambangkan tiga manifestasi Tuhan sebagai Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem melambangkan ketiga manifestasi Tuhan tersebut. Setiap anggota masyarakat Hindu di Bali yang melaksanakan upacara ngaben harus mencari air suci dari Pura Khayangan Tiga, selain mencari di tempat lain.

Namun, dalam situasi di mana pelaksanaan upacara ngaben crematorium terjadi karena konflik dan keluarga yang melaksanakan upacara tersebut telah dikeluarkan sebagai anggota Banjar Pakraman atau Desa Pakraman, air suci yang diperlukan dapat diperoleh di lokasi upacara pengabenan dengan bantuan pendeta yang memimpin upacara.³⁸ Air suci tersebut juga dikenal sebagai toya panembak, yang sebenarnya hanya merupakan simbol dari ketulusan keluarga dalam melaksanakan upacara ngaben.³⁹

³⁸ NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

³⁹ Ibid.,

Di Bali bagian selatan, toya panembak biasanya dicari di sumber air yang ada di desa. Namun, jika keluarga tidak dapat mengunjungi desa tersebut, maka air suci tersebut dapat diperoleh di tempat kremasi yang akan digunakan untuk upacara ngaben. Namun, apakah air suci diperoleh di desa atau di tempat kremasi, tergantung pada keluarga yang melaksanakan upacara ngaben.⁴⁰

Beberapa keluarga mungkin memilih untuk mendapatkan seluruh air suci di tempat kremasi untuk alasan praktis atau karena kampung halaman mereka terlalu jauh. Dalam hal ini, mereka dapat menggunakan jasa perusahaan kematian untuk merekonstruksi air suci tersebut dengan bantuan pendeta yang memimpin upacara. Beberapa keluarga seperti keluarga Manuarti, yang beralamat di Banjar Mandung Tabanan, dan keluarga dari Kecamatan Penebel, Tabanan, keluarga S dari Kecamatan Kerambitan, Tabanan, dan keluarga D dari Kecamatan Mengwi, Badung, memilih untuk mendapatkan air suci di tempat kremasi yang sama karena alasan kepraktisan pelaksanaan upacara.⁴¹

Dengan perubahan tersebut tradisi dan kepercayaan masyarakat Bali, menyebabkan munculnya inovasi baru yaitu ngaben krematorium. Dengan ngaben krematorium, masyarakat tidak perlu lagi melakukan gotong royong sehari-hari untuk mempersiapkan upacara ngaben. Organisasi desa hanya berperan sebagai saksi dalam pelaksanaan upacara dan tidak bertindak di dalam upacara jika pelaksana upacara bukan anggota desa pakraman atau banjar pakraman.

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Ibid.,

Perubahan kualitatif dalam system sosial dan kultural ini juga dapat disebut sebagai perubahan morphogenesis, di mana terjadi perubahan struktur dan jaringan hubungan dalam masyarakat. Perubahan ini juga membawa dampak pada transformasi dalam interaksi sosial dan adaptasi terhadap nilai dan cara-cara baru, yang disebut sebagai perubahan tranformatif oleh Reeler. Oleh karena itu, ngaben krematorium merupakan salah satu contoh dari perubahan sosial yang terjadi karena adanya krisis dan menghasilkan inovasi baru yang membawa dampak pada cara hidup dan tradisi masyarakat Bali.⁴²

A. PERTIMBANGAN DAN ALASAN MENUJU PILIHAN NGABEN DI KREMATORIUM

Pilihan untuk mengadakan upacara ngaben di krematorium, selain disebabkan oleh adanya konflik aturan adat yang ketat dan sanksi yang harus diterima oleh warga umat hindu dan juga didorong oleh pemikiran kritis dari masyarakat, terutama dalam hal aspek sosial yang memberatkan dari upacara ngaben. Dalam pemikiran tersebut, terdapat upaya untuk merevisi kembali makna ritual ngaben dan unsur-unsur kepraktisan dalam pelaksanaannya. Kepraktisan ini dinilai memberikan keuntungan dan hasil maksimal bagi pihak yang mengadakan upacara ngaben di krematorium.⁴³

Masyarakat berusaha untuk menafsirkan kembali praktik sosial, seperti ngaben, agar dapat memahaminya dengan lebih baik dan sesuai dengan kehidupan saat ini,

⁴² GPB Suka Arjawa NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

⁴³ Ibid,.

tetapi tetap mempertahankan maknanya. Hal ini dapat disebut sebagai internalisasi dalam bidang sosiologi. Menurut pandangan Peter L. Berger, internalisasi adalah proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-subyektif kesadaran. Manusia dianggap sebagai produk dari masyarakat dalam hal ini. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur kesadaran subyektif itu sendiri (Berger, 1991:19). Masyarakat sekarang berperan sebagai pelaku formatif bagi kesadaran individu.⁴⁴

Dalam konteks ini, semua yang terlihat oleh manusia dalam kehidupan sosialnya (eksternalisasi dan objektivasi) diinterpretasikan kembali oleh manusia. Pada saat seperti ini, mungkin terjadi interpretasi manusia terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya, yang kemudian mengarah pada suatu kesimpulan baru melalui eksternalisasi.⁴⁵

Menurut Berger, internalisasi adalah interpretasi dari realitas objektif yang telah diobjektifikasi oleh masyarakat, menuju realitas subyektif yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, internalisasi merupakan interpretasi fenomena-fenomena yang ada di masyarakat sesuai dengan pengetahuan subyektif yang dimiliki oleh individu (Berger, 1991:19). Internalisasi dengan demikian merupakan reinterpretasi

⁴⁴ GPB Suka Arjawa NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

⁴⁵ Ibid.,

dari realitas yang sudah ada di masyarakat, yang digunakan sebagai tindakan sosial oleh masyarakat, berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh individu.⁴⁶

Semakin banyaknya pilihan untuk melaksanakan ngaben di krematorium oleh masyarakat, dapat dijelaskan melalui pemahaman sosiologis seperti yang dijelaskan oleh Berger. Saat ini, pada dasawarsa kedua abad ke-21, melaksanakan ngaben di krematorium sudah semakin umum dan menjadi pilihan banyak orang.

a. Sosialisasi

Untuk menjaga kebenaran subjektif, yang merupakan suatu fakta sosial yang telah dijalankan, sosialisasi memiliki peran yang sangat penting. Ada dua jenis sosialisasi, yaitu primer dan sekunder. Percakapan adalah sarana penting untuk mempertahankan fakta subjektif ini. Dengan berdiskusi dengan teman sebaya yang relevan, kepercayaan terhadap fakta objektif tersebut dapat dipertahankan. Terputusnya percakapan akan menyebabkan ketidaksesuaian terhadap fakta subjektif. Berger mengatakan bahwa kualitas percakapan juga menentukan kelangsungan yang dapat menghilangkan ancaman terhadap fakta objektif.⁴⁷

"Seseorang mungkin hanya bertemu dengan kekasihnya sekali sebulan, tetapi percakapan yang terjadi pada kesempatan itu memiliki intensitas yang cukup untuk menyeimbangkan ketidakhadirannya yang relatif. Percakapan tertentu juga dapat didefinisikan dan dilegitimasi secara eksplisit sebagai memiliki status istimewa, seperti

⁴⁶ Ibid,.

⁴⁷ GPB Suka Arjawa NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

percakapan seseorang dengan pendeta yang menerima pengakuan dosanya, dengan psiko-analisnya, atau dengan tokoh 'otoritas' yang sejenis. Otoritas dalam hal ini terletak pada status kognitif dan normatif yang lebih tinggi yang diberikan kepada percakapan tersebut" (Berger, 1991:221).

Berger menyatakan bahwa dialog dan diskusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh pada bidang tertentu seperti agama, dapat memelihara kenyataan subyektif tersebut agar tetap berkesinambungan. Dalam praktik kehidupan sosial dan kebudayaan sehari-hari, diskusi-diskusi seperti ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat dengan baik.

Di Bali, Ngaben merupakan sebuah peristiwa kebudayaan yang umum terjadi. Namun, diskusi mengenai hakekat dan makna dari upacara tersebut sangat jarang dilakukan, terutama pada dekade sebelum tahun sembilan puluhan. Akibatnya, masyarakat hanya mengerti upacara tersebut dari pelaksanaannya saja tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Pada upacara ngaben konvensional di Bali, pemimpin upacara lebih banyak berfungsi sebagai pemimpin upacara saja tanpa memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang makna dari pelaksanaan upacara ngaben tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada upacara persembahyangan keagamaan yang lain, di mana tidak ada acara upanisad (ceramah pencerahan agama) yang dilakukan sebelum upacara dilaksanakan.⁴⁸

⁴⁸ GPB Suka Arjawa, NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

Meskipun hal seperti itu amat jarang dilakukan di Bali, terutama pada dekade sembilan puluhan, pencerahan atau ceramah seperti ini dapat menjadi awal dari sebuah diskusi atau percakapan. Meskipun dalam ceramah tersebut hanya berlangsung dialog satu arah, tetapi efek dari ceramah tersebut akan bisa membawa suasana dialog dan diskusi di kalangan peserta ceramah.⁴⁹

Ini kemudian menghasilkan dua konsekuensi. Yang pertama, komunitas menerima upacara ngaben itu secara pasif tanpa berusaha untuk mempertanyakan kembali makna upacara tersebut. Kelompok masyarakat seperti ini, dalam kenyataan sehari-hari, merupakan kelompok terbesar dalam komunitas Hindu di Bali. Mereka mengikuti pola dan aturan yang telah ditentukan oleh pendeta dalam melaksanakan upacara ngaben.

Penerimaan tersebut tidak hanya terhadap pelaksanaan ritual yang telah ada dan dipraktikkan sebelumnya, tetapi juga terhadap interaksi sosial yang menyertai upacara ngaben. Generasi yang lahir pada tahun 1930-an dan mereka yang kurang terpapar budaya lain, akan menerima dengan tulus baik pelaksanaan dan semua aspek sosial yang terlihat pada upacara ngaben.⁵⁰

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ngaben adalah sebuah upacara simbolis yang melambangkan pengembalian jasad manusia ke alam semesta atau yang disebut sebagai pengembalian Panca Maha Bhuta Alit ke Panca Maha Butha Agung.

⁴⁹ Ibid,.

⁵⁰ GPB Suka Arjawa, NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

Simbolisasi ini dapat dilakukan dengan cara memercikkan air suci yang dikenal sebagai tirtha pamralina atau dengan menggunakan mantra pralina (Wiana, 1998). Oleh karena itu, pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan di Bali hanyalah sebuah ritual budaya dan berbagai penampilannya seperti biaya, pengerahan massa adat, dan atribut-upacara lainnya tidak masuk akal jika dipandang dari sudut pandang rasional. Namun, pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan untuk seorang pendeta Hindu di Jakarta hanya menggunakan daksina sebagai perlambang alam semesta dan simbolisasi Tuhan. Pelaksanaan upacara ini telah dimuat dan disebarikan oleh media massa, Raditya (2008).⁵¹

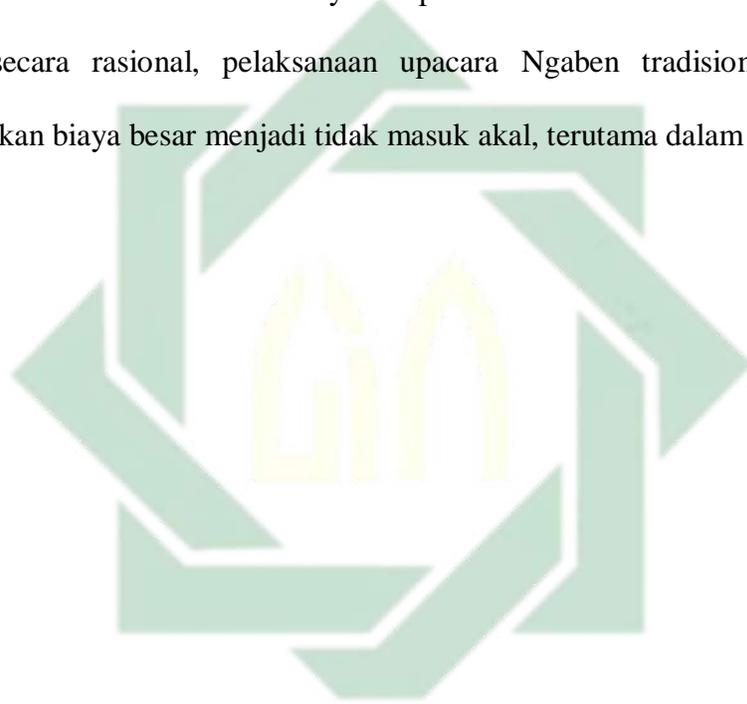
Berger (1991:20) menyatakan bahwa jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi setidaknya makna paling penting dari masyarakat tertentu, maka masyarakat tersebut akan sulit dipertahankan sebagai sebuah usaha yang layak. Terutama, masyarakat semacam itu tidak akan memiliki kemampuan untuk membentuk tradisi yang dapat menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri.

Secara keseluruhan, apa yang diungkapkan oleh Berger dapat dianggap sebagai ancaman bagi tradisi ketika praktik sosial tidak dipahami dengan baik. Meskipun Ngaben dan praktik sosial lainnya masih dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, tampaknya masih ada kesulitan untuk memahaminya sepenuhnya. Seharusnya, ada

⁵¹ Ibid,.

banyak penafsiran dan makna yang dapat diambil dari fenomena ini, termasuk aspek sosial dalam upacara Ngaben.⁵²

Melalui interaksi antarbudaya dan pembacaan buku suci Hindu, ada pandangan bahwa secara rasional, pelaksanaan upacara Ngaben tradisional di Bali yang memerlukan biaya besar menjadi tidak masuk akal, terutama dalam hal biaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² GPB Suka Arjawa, NGABEN DI KREMATORIUM (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)

BAB VI

ANALISIS DATA

A. Ajaran Agama Hindu

Ajaran agama Hindu adalah agama yang kompleks dan bervariasi, dengan banyak aliran, kepercayaan, dan praktik yang berbeda. Namun, ada beberapa konsep inti yang umumnya dianut dalam agama Hindu:

1. Dharma: Dharma adalah prinsip moral dan etika yang mengatur kehidupan manusia. Ini meliputi kewajiban, tanggung jawab, dan perilaku yang benar. Setiap individu diharapkan menjalani kehidupan sesuai dengan dharma mereka sesuai dengan status sosial, usia, dan peran mereka.
2. Karma: Konsep karma mengatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada nasib mereka di masa depan. Karma mengaitkan perbuatan manusia dengan konsekuensi yang mungkin dialami di kehidupan saat ini atau masa depan, baik dalam kehidupan ini atau kehidupan setelahnya.
3. Samsara: Samsara adalah konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali. Umat Hindu percaya bahwa jiwa manusia terus hidup dan mengalami siklus kelahiran dan kematian. Setelah kematian, jiwa akan dilahirkan kembali dalam wujud yang baru sesuai dengan karma mereka sebelumnya.
4. Moksha: Moksha adalah tujuan utama dalam agama Hindu. Ini merujuk pada pembebasan jiwa dari siklus kelahiran dan kematian (samsara). Moksha dapat

dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang kebenaran spiritual, praktik meditasi, dan pengembangan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

5. Trimurti: Trimurti merupakan konsep tentang tiga dewa utama dalam agama Hindu, yaitu Brahma (pencipta), Vishnu (pelindung/pemelihara), dan Shiva (penghancur/transformator). Mereka dianggap sebagai aspek-aspek yang berbeda dari Tuhan yang Mahatinggi, yang secara kolektif mencerminkan kekuatan dan aspek-aspek yang berbeda dari Tuhan.
6. Puja: Puja adalah praktik pemujaan atau penyembahan terhadap dewa-dewi dan entitas spiritual lainnya. Pemujaan dapat dilakukan di rumah tangga, kuil, atau tempat suci lainnya. Puja melibatkan penghormatan kepada dewa dengan cara memberikan persembahan, menyanyikan mantra, membaca teks suci, dan melakukan ritual tertentu.

Dalam ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut keyakinan Hindu, segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk manusia, adalah manifestasi atau perwujudan Tuhan. Dalam ajaran Hindu, manusia terdiri dari dua aspek, yaitu badan kasar (stula sarira) dan badan halus (suksma sarira). Badan kasar terdiri dari unsur-unsur materi dan berhubungan dengan dimensi fisik manusia, sementara badan halus terkait dengan dimensi spiritual atau non-fisik.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus melakukan berbagai tindakan atau pekerjaan untuk mempertahankan hidup mereka. Dalam tindakan ini, ada dua hasil

yang mungkin terjadi, yaitu tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Dalam ajaran Hindu, konsekuensi dari tindakan baik dan buruk ini disebut sebagai karma. Karma mencerminkan konsep bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi atau dampak yang akan mempengaruhi hidup dan kehidupan seseorang. Karma dapat mempengaruhi kondisi hidup seseorang dalam kehidupan saat ini, masa lalu, dan masa yang akan datang. Tindakan baik menghasilkan karma baik, yang dapat membawa kebahagiaan dan kemajuan, sementara tindakan buruk menghasilkan karma buruk, yang dapat membawa penderitaan atau tantangan dalam kehidupan.

Dalam agama Hindu, penting bagi individu untuk memahami karma mereka dan berusaha untuk melakukan tindakan baik, sehingga mereka dapat mengatasi karma buruk dan mencapai kemajuan spiritual. Tujuan akhirnya adalah mencapai pembebasan atau moksha dari siklus kelahiran dan kematian (samsara) dengan mencapai kesadaran yang tinggi dan bersatu dengan Tuhan. Konsep karma dalam agama Hindu memiliki dimensi yang luas dan kompleks, dan ada banyak aspek dan nuansa yang terkait dengannya.

Dalam ajaran agama Hindu, hidup di dunia ini dipandang sebagai pengalaman manusia yang penuh dengan tantangan dan penderitaan. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk menilai apa yang baik dan buruk, kehidupan ini sering kali dihadapkan pada kesulitan, hambatan, dan penderitaan yang disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, kehidupan manusia dianggap sebagai perjalanan yang terus-menerus. Manusia harus terus membangun dan mengembangkan

eksistensi serta menjalani perjuangan tanpa henti untuk mencapai kemajuan dan kedewasaan spiritual. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang pernah benar-benar terselesaikan, baik dalam kehidupan individual maupun sosial.

Segala sesuatu yang diperjuangkan dalam kehidupan, baik itu dalam skala individu maupun sosial, hanyalah merupakan batu loncatan untuk terus maju. Pandangan ini sesuai dengan konsep pendakian atau perjalanan kehidupan yang diungkapkan oleh Nugroho dalam bukunya "Indonesia Ditahun 200(1983:ziii)" bahwa hidup adalah pendakian dalam segala bentuknya. Pengalaman manusia terus bertambah dan berkembang secara seimbang tanpa henti.

Dalam pandangan Hindu, perjalanan kehidupan manusia adalah kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan mencapai kemajuan spiritual. Meskipun terdapat tantangan dan penderitaan dalam kehidupan ini, manusia diberikan kesempatan untuk terus berjuang, mengatasi hambatan, dan mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini mencerminkan pemahaman filosofis dalam agama Hindu dan memberikan sudut pandang tentang sifat eksistensial manusia dalam konteks kehidupan.

Sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa setiap kehidupan akan mengalami kematian. Dalam agama Hindu, keyakinan ini juga ditegaskan melalui konsep panca srada, di antaranya adalah karma phala dan punarbhawa, yang menjadi dasar bagi umat Hindu untuk selalu berbuat dharma (perbuatan baik). Dalam agama Hindu, terdapat keterkaitan antara kedua konsep srada tersebut yang membentuk

rangkaian kelahiran melalui hukum karma (kharma phala). Artinya, baik dan buruknya kehidupan kita saat ini adalah hasil dari perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan dalam kehidupan sebelumnya. Selain itu, perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan saat ini juga akan membentuk nasib baik atau buruk kehidupan kita di masa depan.

Pandangan ini menekankan pentingnya tindakan dan tanggung jawab individu dalam menciptakan nasib dan hasil kehidupan mereka sendiri. Dalam ajaran agama Hindu, karma dipahami sebagai hukum sebab-akibat, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi yang sesuai. Dengan pemahaman ini, umat Hindu dianjurkan untuk senantiasa berbuat dharma, yaitu melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan aturan moral dan etika. Dengan melakukan perbuatan baik, umat Hindu diharapkan dapat mengatasi karma buruk dari kehidupan sebelumnya dan membentuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Penting untuk dicatat bahwa konsep karma dan kelahiran kembali (punarbhawa) adalah aspek penting dalam ajaran agama Hindu yang menghubungkan kehidupan manusia dengan perbuatan, nasib, dan kelahiran berulang. Konsep ini mengarahkan umat Hindu untuk mengenali pentingnya tanggung jawab moral dan etika dalam menjalani kehidupan serta mempengaruhi pandangan mereka tentang siklus kelahiran dan kematian.

Benar, hidup sebagai manusia tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan. Analogi perjalanan dengan mengikuti petunjuk lalu lintas untuk mencapai tujuan yang aman adalah tepat. Dalam kehidupan ini, manusia perlu memperhatikan dan mengikuti

petunjuk hidup yang terkandung dalam ajaran agama Hindu agar dapat mencapai tujuan hidup.

Ajaran agama Hindu memberikan penerangan dan pedoman dalam kehidupan manusia yang seringkali diliputi oleh kegelapan atau ketidaktahuan (awidya). Tanpa landasan dari ajaran agama, kehidupan individu maupun sosial dapat terombang-ambing tanpa arah dan tujuan yang pasti, seperti kapal layar yang terhempas angin topan.

Dalam ajaran agama Hindu, ajaran dan filosofi hidup yang diajarkan dapat menjadi pilar bagi individu untuk mengarungi kehidupan dengan cara yang bermakna dan bertujuan. Ajaran tersebut mengajarkan tentang etika, moralitas, kewajiban, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama Hindu, manusia dapat mencapai penerangan spiritual dan mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Ajaran agama memberikan prinsip-prinsip yang berharga untuk membimbing individu dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang tepat, dan mencapai kebahagiaan serta kedamaian batin.

Penting untuk diingat bahwa ajaran agama Hindu tidak hanya berfokus pada kehidupan individual, tetapi juga memberikan panduan dalam kehidupan sosial. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Hindu mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan masyarakat, membangun harmoni, dan mencapai tujuan sosial yang baik. Dalam rangka mencapai tujuan hidup, ajaran agama Hindu memberikan

landasan dan arah yang jelas untuk membimbing manusia melalui kehidupan yang kompleks dan bermakna.

B. Perbedaan Hindu Bali dan Hindu Jawa

Hindu Bali dan Hindu Jawa memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, termasuk praktik keagamaan, ritual, kepercayaan, dan pengaruh budaya lokal. Berikut adalah beberapa perbedaan antara Hindu Bali dan Hindu Jawa:

1. Pengaruh Budaya Lokal: Hindu Bali memiliki pengaruh budaya Bali yang kuat, sementara Hindu Jawa memiliki pengaruh budaya Jawa yang khas. Hal ini mencakup perbedaan dalam seni, tarian, musik, dan tradisi lokal yang mempengaruhi praktik keagamaan.
2. Filosofi dan Konsep: Hindu Bali menganut filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Sementara itu, Hindu Jawa memiliki penekanan pada aspek kebatinan dan spiritualitas, dengan keyakinan pada kekuatan supranatural dan roh-roh leluhur.
3. Upacara dan Ritual: Upacara dan ritual dalam Hindu Bali, seperti upacara Ngaben (pemakaman), memiliki ciri khasnya sendiri dengan penggunaan persembahan, musik, tarian, dan prosesi. Di sisi lain, Hindu Jawa memiliki upacara-upacara seperti selamatan, slametan, dan upacara kasada yang unik dalam tradisi Jawa.

4. Penghormatan Leluhur: Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur memiliki peran penting dalam Hindu Bali dan Hindu Jawa, tetapi ada perbedaan dalam praktiknya. Hindu Bali menekankan penghormatan kepada leluhur melalui persembahan dan upacara Pitra Yadnya, sementara Hindu Jawa cenderung memiliki praktik khusus yang terkait dengan roh-roh leluhur.
5. Pengaruh Agama Asli: Hindu Bali memiliki pengaruh yang lebih kuat dari agama asli Bali seperti animisme dan dinamisme, yang berdampingan dengan ajaran Hindu. Sementara itu, Hindu Jawa memiliki pengaruh dari kepercayaan-kepercayaan tradisional Jawa, seperti kepercayaan pada kekuatan supranatural dan roh-roh leluhur.
6. Penekanan pada Mitologi: Hindu Bali dan Hindu Jawa memiliki mitologi mereka sendiri, tetapi cerita-cerita dan tokoh-tokoh legendaris yang ditekankan dapat berbeda. Hindu Bali sering menekankan pada cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata, sementara Hindu Jawa memiliki mitologi Jawa yang khas dengan cerita-cerita seperti Lutung Kasarung dan Panji.

Meskipun ada perbedaan ini, Hindu Bali dan Hindu Jawa memiliki dasar keyakinan Hindu yang sama dan berbagi banyak konsep dan nilai-nilai yang serupa. Keduanya mengakui keberadaan Tuhan Maha Esa, mempercayai reinkarnasi, dan mempraktikkan upacara serta persembahan sebagai bentuk pemujaan.

C. Persamaan Hindu Bali dan Hindu Jawa

Meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan, pengaruh budaya, dan tradisi lokal, Hindu Bali dan Hindu Jawa juga memiliki persamaan dalam beberapa aspek. Berikut adalah beberapa persamaan antara Hindu Bali dan Hindu Jawa:

1. **Dasar Keyakinan Hindu:** Hindu Bali dan Hindu Jawa memiliki dasar keyakinan yang sama dalam agama Hindu. Keduanya mengakui keberadaan Tuhan yang Maha Esa, meyakini reinkarnasi, dan menghormati dewa-dewi dalam praktik keagamaan mereka.
2. **Pemujaan Dewa-dewi Hindu:** Baik Hindu Bali maupun Hindu Jawa memiliki pemujaan dan penghormatan terhadap dewa-dewi Hindu. Dewa-dewi seperti Dewa Siwa, Dewi Durga, Dewi Laksmi, dan banyak lainnya dihormati dan disembah dalam praktik keagamaan kedua tradisi tersebut.
3. **Penghormatan Leluhur:** Umat Hindu Bali dan Hindu Jawa sama-sama memberikan penghormatan kepada leluhur. Mereka percaya bahwa leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, dan melaksanakan upacara dan persembahan untuk menghormati mereka.
4. **Upacara Kelahiran dan Pernikahan:** Sama seperti dalam praktik Hindu secara umum, Hindu Bali dan Hindu Jawa juga memiliki upacara kelahiran dan pernikahan yang serupa. Upacara-upacara ini melibatkan doa, persembahan, dan tindakan ritual yang dijalankan sesuai dengan tradisi agama Hindu.

5. **Filosofi Keseimbangan dan Harmoni:** Baik Hindu Bali maupun Hindu Jawa menganut prinsip keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Hindu Bali melalui konsep Tri Hita Karana, dan Hindu Jawa melalui pemahaman tentang keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam semesta dan Tuhan.
6. **Pengaruh Hindu:** Hindu Bali dan Hindu Jawa dipengaruhi oleh agama Hindu, yang berasal dari subbenua India. Keduanya memiliki pengaruh ajaran Hindu dalam praktik keagamaan dan dalam aspek-aspek seperti pemujaan dewa-dewi, upacara, dan keyakinan tentang reinkarnasi dan karma.

Meskipun ada perbedaan dalam detail praktik dan tradisi, persamaan ini mencerminkan bahwa Hindu Bali dan Hindu Jawa merupakan bagian dari tradisi Hindu yang lebih luas, dengan dasar keyakinan dan praktik keagamaan yang sama.

D. Ciri Khas Hindu Bali

Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang khas dari agama Hindu Bali:

1. **Pengaruh Budaya Bali:** Hindu Bali memiliki pengaruh budaya Bali yang kuat. Budaya Bali yang kaya dan unik, seperti seni, tarian, musik, dan tradisi lokal, mempengaruhi praktik keagamaan mereka. Hindu Bali mencerminkan perpaduan antara agama Hindu dan budaya Bali yang khas.
2. **Pemujaan Dewa dan Dewi:** Umat Hindu Bali menyembah berbagai dewa dan dewi Hindu. Dewa-dewi seperti Dewa Siwa, Dewi Durga, Dewi Laksmi, dan

banyak lagi dihormati dan disembah melalui persembahan, doa, dan upacara-upacara khusus di pura-pura (kuil Hindu Bali).

3. Ritual dan Upacara: Ritual dan upacara memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali secara teratur melaksanakan berbagai upacara seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan upacara-upacara lainnya. Upacara-upacara ini melibatkan doa, persembahan, tarian, musik, dan prosesi yang dipimpin oleh pendeta Hindu.
4. Tri Hita Karana: Filosofi Tri Hita Karana merupakan prinsip penting dalam pandangan hidup Hindu Bali. Konsep ini menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Masyarakat Hindu Bali berusaha menjaga keseimbangan ini melalui pemenuhan kewajiban sosial, menjaga hubungan dengan alam, dan melaksanakan kewajiban keagamaan.
5. Pitra Yadnya: Penghormatan kepada leluhur memiliki peran penting dalam agama Hindu Bali. Pitra Yadnya adalah upacara khusus yang dilakukan untuk menghormati dan memuliakan leluhur yang telah meninggal. Upacara ini melibatkan persembahan, doa, dan ritual yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada jiwa leluhur.
6. Kesenian dan Budaya: Seni dan budaya Bali sangat terkait erat dengan tradisi Hindu Bali. Tarian, seni ukir, seni lukis, dan musik tradisional Bali merupakan bagian penting dari ekspresi keagamaan dan identitas budaya Hindu Bali.
7. Hubungan dengan Alam: Hindu Bali memiliki hubungan yang kuat dengan alam. Alam semesta dianggap suci dan dihormati sebagai manifestasi Tuhan.

Pemujaan juga ditujukan kepada dewa-dewi yang mengatur aspek-aspek alam seperti sungai, gunung, dan laut.

Ciri-ciri ini mencerminkan identitas unik dari agama Hindu Bali, dengan pengaruh budaya Bali yang kuat dan penekanan pada pemujaan dewa-dewi, praktik upacara dan ritual, serta filosofi keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ciri Khas Hindu Jawa

Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang khas dari agama Hindu Jawa:

1. Pengaruh Budaya Jawa: Hindu Jawa memiliki pengaruh budaya Jawa yang kuat. Budaya Jawa yang kaya meliputi seni, sastra, tradisi, dan kepercayaan lokal yang mempengaruhi praktik keagamaan mereka. Hindu Jawa mencerminkan perpaduan antara agama Hindu dan budaya Jawa yang khas.
2. Kepercayaan pada Kekuatan Supranatural: Hindu Jawa memiliki kepercayaan pada kekuatan supranatural, seperti roh-roh leluhur, makhluk halus, dan energi spiritual. Mereka percaya bahwa kekuatan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan harus dihormati serta diberi persembahan.
3. Keseimbangan dan Harmoni: Hindu Jawa menganut filosofi keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Mereka menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menjalani kehidupan yang seimbang secara moral dan spiritual.

4. Upacara dan Ritual: Hindu Jawa melaksanakan berbagai upacara dan ritual sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan kepada dewa-dewi dan roh-roh leluhur. Misalnya, upacara slametan, selamatan, dan upacara kasada. Upacara ini melibatkan doa, persembahan, tarian, dan musik.
5. Kepercayaan pada Leluhur: Hindu Jawa memberikan penghormatan khusus kepada leluhur yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Mereka mempercayai bahwa leluhur dapat memberikan bimbingan, perlindungan, dan berkah bagi keturunan mereka.
6. Pemujaan Dewa-dewi Hindu: Umat Hindu Jawa juga menyembah dewa-dewi Hindu seperti Dewa Siwa, Dewi Parwati, Dewi Saraswati, dan lain-lain. Dewa-dewi ini dihormati dan disembah melalui persembahan, doa, dan pengabdian dalam upacara-upacara keagamaan.
7. Konsep Karmaphala: Hindu Jawa juga percaya pada konsep karmaphala, yaitu hukum sebab-akibat dari tindakan individu. Mereka meyakini bahwa tindakan baik akan menghasilkan hasil yang baik, sementara tindakan buruk akan menghasilkan konsekuensi negatif.

Ciri-ciri ini mencerminkan identitas unik dari agama Hindu Jawa, dengan pengaruh budaya Jawa yang kuat dan penekanan pada kepercayaan pada kekuatan supranatural, praktik upacara dan ritual, serta filosofi keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

F. Prosesi Ritual Kematian Masyarakat Hindu Bali di Krematorium Jala

Pralaya Juanda dan Krematorium Keputih Surabaya

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam melaksanakan sebuah upacara keagamaan adalah suatu proses yang harus dijalankan dengan seksama. Proses tersebut dapat berupa rangkaian yang singkat atau panjang tergantung jenis upacara yang diadakan. Ngaben merupakan salah satu upacara keagamaan yang memakan waktu cukup lama untuk dilaksanakan. Proses upacara ngaben dapat berlangsung selama satu hari atau bahkan lebih dari itu. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada pelaksanaan upacara ngaben di Krematorium Jala Pralaya Juanda dan Krematorium Keputih Surabaya. Peneliti akan mempelajari langkah-langkah dalam upacara ngaben mulai dari saat jenazah dinyatakan meninggal dunia hingga proses pengabenan selesai dilakukan oleh keluarga dan pendeta.

Ritual kematian dalam agama Hindu disebut Ngaben. Ngaben adalah salah satu upacara pitra yadnya dalam agama Hindu Bali, yang berarti upacara untuk membersihkan jiwa leluhur atau sebagai bentuk upacara kematian. Seperti dalam kebanyakan agama di seluruh dunia, upacara kematian sangat penting. Ini bukan hanya menjadi kewajiban bagi putra atau saputra untuk orang tua mereka, atau upacara agama yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama, tetapi juga sebagai wujud bahwa kita adalah makhluk sosial, bahkan ketika kita kehilangan sesama. Kewajiban ini dijelaskan dalam sastra Sarasamaccaya 189 :

Bagi agama Hindu, melaksanakan pitra jadinya adalah suatu kewajiban. Hal ini diperjelas dalam sastra Sarasamaccaya 189 sebagai berikut :

“Kuneng yan bapan ibunta sira maminta dana, yadyan hutipta towi, sengakena juga ri sira, apan sira humana kenika”.

Maksudnya : Maka jika ayah-bunda anda meminta suatu pemberian, meski nyawa anda sekalipun, persembahkan kepada beliau sebab merekalah yang menjadikan anda.

Dan juga dalam Sarasamuccaya 250 :

“Kuneng phlalaning kabaktin ring wwang atuha, pat ikang wrddhi, peatyekanya, kirti, ayusa, bala yaca, kirti ngaraning kasaktin, yaca ngaraning pattinggal rahayu, yatikawuwuh paripun, phalaning ring wwang atuha.”

Maksudnya : Akan paham hormat bakti terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah perincihannya: kirti, ayusa, bala, yaca; Kirti artinya pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hidup, bala artinya kekatan dan yaca artinya peninggalan yang baik (jasa) itulah yang bertamah sempurna sebagai pahala horat akti terhadap orang tua.⁵³

Setiap pelaksanaan upakara keagamaan dalam upacara yajna mengandung nilai-nilai susila dan tatwa didalamnya, yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Oleh karena itu upacara Agama Hindu melalui upacara pitra yajna adalah sakral dan suci sifatnya. Yang perlu dipahami bahwa persembahyangan dengan sarana upakara seperti banten atau sesaji bukanlah semata-mata mempersembahkan makanan untuk disuguhkan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, tetapi banten atau sesaji tersebut adalah bahasa simbol yang sakral, suci dan sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran agama⁵⁴. Pada setiap pelaksanaan ritual upacara, diperlukan sarana atau simbolsimbol (banten) sebagai perlengkapan ritual dalam melakukan upacara kematian, dan simbol-simbol itu juga mempunyai makna atau arti tertentu yang disakralkan oleh umat beragama.⁵⁵

⁵³ Wawancara, I Gede Komang Suartanaya

⁵⁴ Wawancara dengan Pak. Sandya

⁵⁵ Wawancara dengan Pak. Made

Sarana-sarana yang di sangat diperlukan didalam proses ritual upacara kematian berbeda-beda tergantung dari tingkatan upacara tersebut. Tetapi dapat mengbil pokok-pokoknya.

Dalam sarana bebanten yang menjadi pokok bebanten upacara kematian yaitu : punjung, sodan penganten, ajuman putih kuning. Jenis bantentersebut adalah hidangan untuk pitara yang merupakan kelengkapan pokok dari saji tarpana. Dan berfungsi untuk menentramkan dan menyenangkan pitara (mayit).

Sementara itu, benda-benda ritual seperti prasasti, keramat, daksina, persembahan dan sejenisnya, mempunyai fungsi yang sama dengan upacara yajna lainnya. Sementara simbol-simbol upacara lain, contohnya nasi tumpeng yang melambangkan mulut, bubur sumsum sebagai suara, dan kembang setaman sebagai lidah. Sementara benda-benda ritual lain seperti bantal suci, bantal guling, dan nasi kuning, berfungsi sebagai hadiah bagi orang yang telah meninggal dan akan pergi ke alam pitara.

Selain itu sarana upakara yang merupakan inti dari upacara kematian adalah

- a. Tirtha (air yang telah diberi doa pada pandita)*
- b. Papaga (tempat dimana mayit dimandikan dan juga peti mati)*
- c. Jempana (berfungsi sebagai usungan tulang yang telah direka)*
- d. Kajang (kain putih yang ditulisi dengan Sad Dasaksara dan berfungsi sebagai selimut)*
- e. Kereb sinom (krudung bunga)*
- f. Angkep rai (kain putih yang beraksara yang dipakaimenutupi muka).⁵⁶*

Adapun prosesi upacara kematian (ngaben) di rumah duka sebagai berikut :

a. Memandikan Jenazah

Apabila seseorang telah meninggal dunia, langkah pertama yang harus diambil ialah membersihkan jenazahnya melalui proses mandi. Berikut adalah panduan tata cara yang perlu diikuti:

1. Setelah seluruh keluarga dan warga desa berkumpul, jenazah kemudian dimandikan. Prosedur mandi jenazah adalah sebagai berikut :

Pertama-tama, membersihkan mulut, lalu rambut dan wajah. Setelah bersih, ditutup dengan "angkeb rai putih". Kemudian, jenazah dimandikan dengan air jernih mulai dari leher hingga kaki. Jika kuku kakinya kotor, harus dibersihkan. Setelah disiram dengan air, diolesi dengan bloyoh. Setelah bloyoh digunakan, jenazah disiram lagi dengan air jernih (air tabah) dan terakhir dengan kumkuman (air bercampur bunga harum).

Kemudian telur disentuh ke seluruh tubuhnya, dari kepala hingga kaki. Setelah selesai mandi, ia mengenakan pakaian berwarna putih yang lengkap. Kepala dan pipinya diberi bedak. Kemudian, kain tradisional dan selendang diperoleh. Selendang tersebut digunakan untuk mengikat jenazah.

2. Mohon kepada pendeta atau pinandita untuk menyiramkan tirta dan mendoakan. Kemudian keluarga yang lebih muda melakukan pemujaan menggunakan bunga atau kewangen (ujung jari hingga ke hidung bagian atas).

3. Sawa dibungkus menggunakan kain putih (kasa) yang telah dijahit tangan 2 lembar menggunakan panjang lebih 50 centimeter menurut tinggi jenazah (buat keperluan untuk pocong/lipatannya dan pada ikat dibagian atas, tengah dan bawah menggunakan benang putih atau kain kasa tersebut dibeset berukuran disesuaikan. Ikatannya menggunakan cara ikatan wangsul atau nir boleh diikat mati. mayat lalu diusung disemayamkan pulang dibale yang sudah disiapkan, pada peti.

4. Sawa (jenazah) disembarkan atau diturunkan dari tempat peristirahatan terakhir, diarak keluar dari rumah. Saat mencapai pintu gerbang luar atau halaman depan, diadakan upacara perpisahan dengan keluarga. Sebelum dimasukkan ke dalam mobil ambulans, jenazah diputar tiga kali berlawanan arah jarum jam. Kemudian dimasukkan ke dalam ambulans, dengan kepala jenazah masuk terlebih dahulu, sementara kaki ditempatkan di bagian belakang. Setelah itu, jenazah siap untuk dibawa ke crematorium

G. Proses Pembakaran Mayat (Kremasi) Umat Hindu Bali di Krematorium Jala Pralaya Juanda dan Krematorium Keputih Surabaya

Hal pertama yang dilakukan oleh panitia yang berada di crematorium sebelum jenazah sampai di pura crematorium yaitu terlebih dahulu membersihkan pura. Di setiap perayaan ritual , pura harus selalu terlihat rapi dan bersih. Setelah pura yang ada dikrematorium dibersihkan para panitia menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan dan yang dibutuhkan ketika upacara sedang berlangsung. Peralatan-peralatan yang digunakan dan yang dibutuhkan ketika upacara berlangsung yaitu, air/tirta yang sudah diletakan disebuah bejana (tempat air tirta), tikar/karpet (untuk anggota keluarga

besar), sound system yang digunakan untuk pengeras suara yang berfungsi ketika membacakan kidung-kidung suci.

Ketika jenazah baru tiba di pura krematorium (tunon atau setra), yang pertama kali diturunkan adalah peralatan dan bebanten upakara, dan yang terakhir adalah jenazah itu sendiri. Saat jenazah dibawa ke tempat pembakaran (pemasman), peti mati diputar tiga kali, kemudian salah satu dari anaknya berjalan merunduk di bawah peti mati yang telah diangkat. Tujuannya adalah untuk memutuskan tali cinta sang jenazah dengan dunia fana ini.

Setelah itu barulah peti mati yang berisi si mayit dibawa ke patulangan (tempat pembakaran mayat atau tempat open). Ketika peti mati sudah sampai patulangan, mayit dibungkus lagi dengan kain putih dan segera dipercikkan tirtha. yaitu yang terdiri dari tirtha panglukatan, tirtha pamanah dan tirtha pangentas.

Ketika menanti jenazah untuk dibakar, para pelayat diharapkan tetap tenang, terutama keluarga dari orang yang meninggal, dan membacakan doa-doa suci. Setelah itu, keluarga melakukan prosesi mengelilingi koin yang diikat pada kain putih yang telah diberi beberapa bahan persembahan. Setelah mengelilingi tujuh kali, keluarga menerima beberapa bahan persembahan dan menempatkannya di telapak tangan mereka. Setelah semua keluarga menerima persembahan, mereka melemparkannya ke belakang bersama-sama.

Kemudian, baru dilakukan proses pembakaran. Selama kurang lebih dua jam, Bhima Suarga dibacakan. Setelah itu, petugas kremasi membersihkan abu dengan kipas angin. Arang yang masih panas disiram dan sisa-sisa tulang yang telah menjadi abu diambil dengan supit. Cara pengambilannya adalah dengan menggunakan tangan kiri dari bawah ke atas, kemudian diganti dengan tangan kanan dari atas ke bawah. Proses ini dikenal sebagai asti wedana.

Proses selanjutnya adalah menghancurkan tulang jenazah secara bergantian, yang disebut *nguyeg*. Keluarga korban melakukan tindakan ini satu per satu. Setelah *nguyeg* selesai dan tulang-tulangnya diletakkan di atas jempana, upacara selanjutnya adalah mempersembahkan tarpana.

Ritual terakhir *nganyut*. *Ngayut* dapat dilakukan di perairan laut maupun sungai, tulang-tulang yang telah diolah dikumpulkan dan diangkat, diputar ke arah kanan tiga kali, setelah sampai di laut atau sungai, upacara persembahan dengan dupa dan tirtha diadakan, baru kemudian dihanyutkan dengan rapi.

H. Proses Penguburan Umat Hidu Jawa

Ritual pemakaman berasal dari istilah ritual dan pemakaman. Istilah ritual berasal dari kata "Upa" yang berarti dekat dan "Cara" yang berarti tradisi atau kebiasaan yang mencakup perilaku manusia secara individu atau kelompok yang didasarkan pada aturan hukum yang berlaku. Sementara itu, pemakaman berasal dari kata "Kubur" yang berarti tempat peristirahatan terakhir. Oleh karena itu, ritual pemakaman adalah upacara penguburan di mana jenazah diletakkan di dalam kuburan.

Bagi umat Hindu Jawa, ketika seseorang meninggal dunia, harus diadakan upacara sesuai dengan tradisi setempat. Ritual kematian dalam agama Hindu Jawa tidak hanya sebatas pada upacara penguburan, tetapi juga memiliki beberapa tahapan lain yang disesuaikan dengan tradisi di masing-masing daerah. Sebagai contoh, untuk umat Hindu Jawa di Sidoarjo, setelah rangkaian acara pemakaman selesai, dilanjutkan dengan upacara Ngarak Hinau, mamapas pali (pantangan/ambun ruras matei), dan hingga 3 bulan setelah penguburan dilakukan upacara Ngalangkang Kubur yang artinya membersihkan tempat kuburan dan memberikan sesajaen sebagai persembahan. Selain itu, juga dilakukan upacara Tiwah sebagai rukun kematian tingkat terakhir. Sedangkan untuk DAS Katingan, rangkaian acara pemakaman terdiri dari mamapas Pali, Nyorat, dan Tiwah. Dalam upacara penguburan, dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Berangkat Menggali Kubur

Persiapan sebelum menggali kubur terdiri dari dua persyaratan, yaitu:

- a. Beras berwarna merah, kuning yang dicampurkn dengan giling pinang (sirih, pinang).
- b. Beras dicampur dengan darah mentah

Setelah tiba di lokasi kuburan, langkah pertama yang dilakukan adalah menaburkan campuran beras merah dan kuning yang telah dicampur dengan gilingan pinang dan rokok. Tujuannya adalah untuk memberitahu Raja Entai Nyahu melalui Kameluh

Tantan Dandayu yang tinggal di Tahanjungan Bukit Pasahan Raung Kereng Dadarian Sapendang lunuk Tarung (kuburan).

Selanjutnya, taburan beras dicampur dengan darah mentah ditujukan untuk Kamben Kambe Ngarungkung Sale, Kamben Lemba Nalawung Jela, Siak Sakung Malik Malem, Sirat Pasat Ngarungkung Tabuni, akan kare ganan bahutai diar (para buta kala). Hal ini dilakukan agar mereka semua menerima beras campur darah mentah dan tidak mengganggu jalannya upacara penguburan. Dengan demikian, semua kegiatan ritual dapat berjalan lancar.

2. Pelaksanaan Upacara Mangubur (pemakaman)

Proses pemakaman dilaksanakan secara bertahap, terdiri dari dua tahap utama, yaitu:

- 1) Membawa peti mayat dari rumah duka memerlukan persiapan terlebih dahulu.

Beberapa persiapan yang perlu dilakukan sebelum peti mayat keluar adalah sebagai berikut:

- a. *Danum Karak*, air yang sudah dicampur dengan kerak nasi.
- b. *Tampung Papas*, (Sarana mamapas terbuat dari dedaunan andung/sawang, gagar, dan daun kayu tungkun.)
- c. Darah hewan korban (sapi, babi, anjing, ayam, bebek)
- d. *Beras Tawaur* (beras yang berwarna kuning dan merah karena beras tersebut dicampur dengan kunyit)
- e. *Giling Pinang, Rukun Tarahan*

f. Sumbu (lampu teplok)

Setelah semua fasilitas telah siap, maka peti mati diangkut ke depan pintu rumah dengan posisi yang berbeda, yaitu jika yang meninggal adalah laki-laki, maka kepalanya menghadap ke luar, tetapi jika yang meninggal adalah perempuan, maka kepalanya menghadap ke dalam rumah. Kemudian dilanjutkan dengan Mamapas Raung (membersihkan peti mati) dengan menggunakan Danum Nyanyah (air dari cucian beras) dan proses Mamapas disertai dengan mantra tertentu. Setelah itu, peti mati diayunkan keluar masuk di tengah-tengah pintu sebanyak tujuh kali jika yang meninggal adalah laki-laki dan sebanyak lima kali jika yang meninggal adalah perempuan, dengan pemukulan gong. Ketika peti mati sudah keluar, kendi berisi air kemudian dipecahkan di depan pintu rumah agar sialnya hilang. Peti mati kemudian langsung dibawa ke tempat peristirahatan terakhir.

2) Peti Jenazah (raung) yang berada di pemakaman

- a. Menyerahkan mayat kepada Raja Entai Nyahu (dewa yang menjaga kuburan).
- b. Peti jenazah Raung disimpan di atas liang kubur dan didukung oleh galangan kayu untuk menyerahkan almarhum kepada Raja Entai Nyahu, dewa penjaga kuburan.
- c. Upacara penyerahan jenazah Raung kepada Raja Entai Nyahu dipimpin oleh seorang Basir atau Rohaniawan dan dilakukan dengan cara manawur, yaitu menabur beras tawur yang telah disiapkan agar almarhum dapat diterima dan menyatu dengan Ranying Hatalla Langit (Tuhan).

3) Acara Pemakaman

- a. Setelah upacara penyerahan jenazah (Raung) kepada Raja Entai Nyahu (dewa penjaga kuburan), dilangsungkanlah acara pemakaman.
- b. Dalam acara tersebut, peti jenazah (Raung) dimasukkan ke dalam liang kubur, kemudian ditimbun dengan tanah dan ditancapkan Sampalaki (batu nisan). Acara dilanjutkan dengan menghidupkan dan mematikan lampu tembok yang dibawa sebanyak tiga kali berturut-turut, sambil mengucapkan mantra.

I. Makna dan Tujuan Ritual Kematian

Secara umum, upacara kematian merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur penting dalam kehidupan, yang dikenal sebagai Panca Mahabhuta, ke alam semesta serta memungkinkan jiwa (Atma) untuk mencapai alam Pitra dengan melepaskan diri dari ikatan dengan tubuh fana. Dengan melepaskan cinta dan keterikatan jiwa terhadap dunia materi, jiwa dapat kembali ke alamnya di alam Pitra. Tubuh fisik (Ragha) berasal dari elemen air dan diharapkan kembali ke air, sementara jiwa (Atma) kembali ke Sang Hyang Wisesa, pencipta segala makhluk. Karena tubuh kita terbentuk dari air mani, maka Ragha harus kembali ke unsur air.

Tujuan utama dari ritual upacara kematian adalah agar tubuh fisik (Ragha sarira) dapat kembali ke asalnya, yaitu ke dalam unsur Panca Mahabhuta di alam semesta ini, sementara jiwa (Atma) dapat pergi dengan selamat ke alam Pitra. Oleh karena itu, upacara kematian perlu dilaksanakan segera setelah kematian dan tidak boleh ditunda-tunda.

Penjelasan mengenai tujuan upacara kematian yakni :

1. Menghormati dan menghargai orang yang telah meninggal: Upacara ngaben juga dilakukan untuk menghormati dan menghargai orang yang telah meninggal. Ini adalah bentuk penghormatan terakhir kepada individu yang telah meninggalkan dunia ini. Keluarga yang ditinggalkan ingin menunjukkan penghargaan dan rasa hormat mereka dengan memberikan upacara pemakaman yang layak.
2. Mengungkapkan rasa duka dan pemisahan: Bagi keluarga yang ditinggalkan, upacara pemakaman juga berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan rasa duka dan kesedihan mereka atas kepergian orang yang dicintai. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk meratapi kehilangan mereka dan menghadapi proses pemulihan emosional.
3. Memberikan dukungan dan kekuatan: Upacara ngaben juga memberikan kesempatan bagi keluarga dan teman yang ditinggalkan untuk saling memberikan dukungan dan kekuatan di tengah-tengah kesedihan. Mereka bisa berkumpul, berbagi kenangan, dan saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi masa sulit ini.
4. Memperbarui ikatan keluarga: Upacara pemakaman juga merupakan waktu di mana keluarga yang ditinggalkan dapat berkumpul dan memperbarui ikatan keluarga. Meskipun kepergian seseorang dapat menjadi peristiwa yang menyedihkan, upacara ngaben juga dapat menjadi kesempatan bagi anggota

keluarga yang terpisah untuk berkumpul, berkomunikasi, dan menguatkan hubungan mereka.

5. Menghadirkan harapan spiritual: Upacara ngaben juga membawa harapan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Mereka berharap agar roh sang pitra dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di alam setelah kematian, seperti surga. Upacara ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berdoa, melakukan ritual, dan memberikan penghormatan kepada roh yang telah meninggal.

Dalam rangkaian upacara ngaben, semua aspek ini menjadi penting bagi keluarga yang ditinggalkan untuk mencapai keselamatan, mengungkapkan rasa duka, dan mempersiapkan roh yang telah meninggal untuk perjalanan mereka ke alam setelah kematian.

Anda benar, dalam tradisi Hindu di Bali, terdapat beberapa hari yang dianggap tidak cocok untuk melaksanakan upacara pemakaman atau ngaben. Hal ini disebabkan oleh alasan keagamaan dan keyakinan yang melekat pada hari-hari tersebut. Beberapa hari tersebut antara lain:

1. Hari Raya Nyepi: Hari Raya Nyepi merupakan hari tahun baru Saka, di mana umat Hindu di Bali menjalankan puasa total, berdiam diri, dan menjaga keheningan. Oleh karena itu, tidak dianjurkan untuk melaksanakan upacara pemakaman selama Hari Raya Nyepi, karena dianggap mengganggu keseimbangan spiritual yang dijaga pada hari tersebut.

2. Hari Raya Galungan dan Kuningan: Hari Raya Galungan dan Kuningan adalah perayaan penting dalam agama Hindu di Bali. Selama periode ini, roh leluhur diyakini turun ke dunia dan berkunjung ke rumah-rumah keluarga. Oleh karena itu, tidak disarankan untuk melaksanakan upacara pemakaman pada hari-hari ini agar tidak terjadi percampuran energi spiritual antara perayaan Galungan/Kuningan dengan upacara pemakaman.
3. Hari-hari rerahinan: Rerahinan adalah hari-hari yang memiliki energi spiritual tertentu dalam kalender Bali. Contoh hari rerahinan adalah hari purnama tilem dan prewani. Pada hari-hari ini, ada ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Sebaiknya, upacara pemakaman dihindari pada hari-hari rerahinan agar tidak terjadi percampuran energi dan untuk menghormati ritual yang sedang berlangsung.

Dalam pemilihan waktu pelaksanaan upacara pemakaman, sebaiknya berkonsultasi dengan para pemangku adat atau pendeta setempat untuk memperoleh panduan yang lebih spesifik dan sesuai dengan keyakinan dan tradisi lokal.

Ritual kematian dalam agama Hindu memiliki beberapa makna dan tujuan yang melibatkan keyakinan dan praktik spiritual. Berikut adalah beberapa makna dan tujuan utama dari ritual kematian umat Hindu:

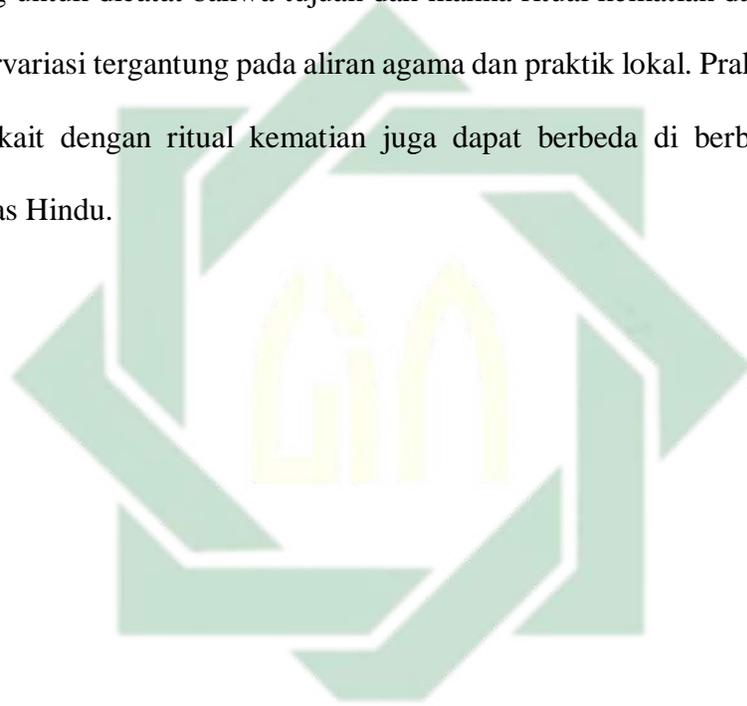
1. Pembebasan Jiwa: Salah satu tujuan utama ritual kematian dalam agama Hindu adalah memfasilitasi pembebasan jiwa yang meninggal dari siklus kelahiran dan

kematian (samsara). Melalui kremasi dan upacara pemujaan leluhur, jiwa diyakini dapat mencapai pembebasan dan bersatu dengan Tuhan.

2. Penghormatan kepada Leluhur: Ritual kematian juga bertujuan untuk memberikan penghormatan dan memuliakan jiwa yang telah meninggal. Keluarga yang ditinggalkan melaksanakan upacara pemujaan leluhur dengan memberikan persembahan dan perhatian khusus kepada jiwa yang telah pergi, mengungkapkan rasa terima kasih, dan meminta berkat dan bimbingan dari leluhur.
3. Pembersihan dan Penyucian: Ritual kematian melibatkan proses penyucian dan pemurnian tubuh yang meninggal. Ini bertujuan untuk membersihkan jiwa yang meninggal dan mempersiapkannya untuk perjalanan ke alam roh. Proses penyucian juga melibatkan penghapusan dosa dan kesalahan yang mungkin telah dilakukan selama kehidupan.
4. Menghormati Siklus Kehidupan: Ritual kematian dalam agama Hindu juga merupakan cara untuk menghormati dan mengakui siklus alam kehidupan. Kematian dipandang sebagai bagian alami dari kehidupan, dan ritual ini menghormati proses kelahiran, kehidupan, dan kematian sebagai bagian integral dari siklus yang tak terpisahkan.
5. Menghadapi Kesedihan dan Menghibur Keluarga: Ritual kematian juga bertujuan untuk membantu keluarga yang ditinggalkan dalam menghadapi kesedihan dan kesulitan emosional yang timbul akibat kehilangan orang yang dicintai. Upacara ini memberikan ruang bagi keluarga untuk berduka dan mengungkapkan perasaan

mereka, serta mendapatkan dukungan dari komunitas agama dan keluarga yang lebih luas.

Penting untuk dicatat bahwa tujuan dan makna ritual kematian dalam agama Hindu dapat bervariasi tergantung pada aliran agama dan praktik lokal. Praktik dan keyakinan yang terkait dengan ritual kematian juga dapat berbeda di berbagai wilayah dan komunitas Hindu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan beberapa bab yang telah di tulis sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. Dalam ajaran agama Hindu, hidup di dunia ini dipandang sebagai pengalaman manusia yang penuh dengan tantangan dan penderitaan. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk menilai apa yang baik dan buruk, kehidupan ini sering kali dihadapkan pada kesulitan, hambatan, dan penderitaan yang disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, kehidupan manusia dianggap sebagai perjalanan yang terus-menerus. Manusia harus terus membangun dan mengembangkan eksistensi serta menjalani perjuangan tanpa henti untuk mencapai kemajuan dan kedewasaan spiritual. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang pernah benar-benar terselesaikan, baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Segala sesuatu yang diperjuangkan dalam kehidupan, baik itu dalam skala individu maupun sosial, hanyalah merupakan batu loncatan untuk terus maju.
2. Hindu Bali dan Hindu Jawa memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, termasuk praktik keagamaan, ritual, kepercayaan, dan pengaruh budaya lokal. Meskipun terdapat perbedaan Hindu Bali dan Hindu Jawa memiliki dasar yang sama dan berbagai konsep nilai-nilai yang serupa. Keduanya mengakui

keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai Reinkarnasi, dan mempraktikkan upacara serta persembahan antara Hindu Bali dan Hindu Jawa.

3. Tujuan utama dari ritual kematian adalah agar tubuh fisik (Ragha sarira) dapat kembali ke asalnya, yaitu ke dalam unsur Panca Mahabhuta di alam semesta ini, sementara jiwa (Atma) dapat pergi dengan selamat ke alam Pitra. Oleh karena itu, upacara kematian perlu dilaksanakan segera setelah kematian dan tidak boleh ditunda-tunda.
4. Makna ritual kematian dalam agama Hindu adalah pemahaman bahwa kehidupan manusia adalah sementara, dan kematian adalah bagian alami dari siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari. Makna dari ritual kematian dalam agama Hindu adalah upaya untuk mempersiapkan jiwa yang meninggal dalam perjalanan menuju kehidupan setelah mati. Ritual ini didasarkan pada keyakinan Hindu tentang reinkarnasi, yaitu kepercayaan bahwa jiwa akan bereinkarnasi ke dalam wujud lain setelah meninggal dunia. Secara keseluruhan, makna ritual kematian dalam agama Hindu mencakup pemahaman tentang sifat sementara kehidupan, harapan kelahiran yang lebih baik, kematian dari siklus kelahiran-mati, dan penghormatan kepada leluhur.

LAMPIRAN



Gambar 1. Krematorium Keputih Surabaya



Gambar 2. Krematorium Jala Pralaya Juanda



Gambar 3. Wawancara dengan Pemangku Hindu Bali



Gambar 4. Pura Margo Wening di Krembung Sidoarjo

Ritual Kematian Hindu Bali di Krematorium Jala Pralaya Juanda

Dokumentasi dari : Pemangku I Gede Nyoman Suartanaya



Gambar 5. Jenazah di rumah duka

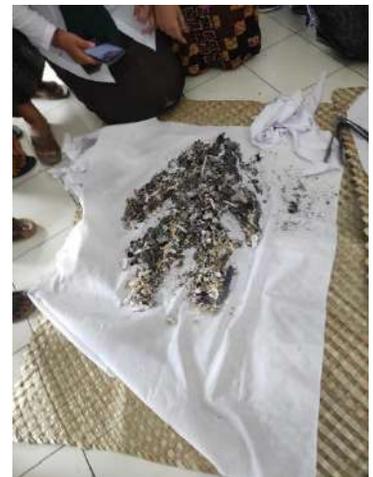




Gambar 6. Persiapan Ritual Kematian



Gambar 7. Proses Ritual Kematian



Proses Ritual Kematian Hindu Bali di Krematorium Keputih Surabaya



Gambar 9. Jenazah sampai di Krematorium Keputih Surabaya dan di turunkan dari mobil ambulance menuju tempat pembakaran



Gambar 10. Jenazah berada di depan tempat pembakaran atau oven.



Gambar 12. Keluarga besar jenazah berkumpul di Tengah untuk melaksanakan Proses Ritual Kematian



Gambar 13. Keluarga besar jenazah melempar koin guna untuk melepaskan raga dan jiwa yang ada di jenazah



Gambar 14. Abu Jenazah dilarutkan di Laut/Sungai



Gambar 15. Peti Jenazah



Gambar 16. Memandikan Jenazah



Gambar 17. Merias Jenazah



Gambar 18. Penguburan Jenazah Hindu Jawa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2022). MAKNA UPACARA ADAT PEMAKAMAN RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA. *Visual Heteritage : Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 71-81.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- ARJAWA, G. S. (2016). *Ngaben di Kematorium Fenomena Perubahan Sosial di Bali*. Tabanan,Bali: PUSTAKA EKSPRSI.
- Bell. (2009). *Ritual Theory, Ritual Perspective and Dimensions*. New York: Oxfrord University Press.
- Bell, C. (2009). *Ritual-Perspective and Dimensions*. USA: Oxford University Press.
- Bintang Mahasutra, I. G., & Ariputra, I. S. (2021). EFEKTIFITAS NGABEN KREMASI DI KREMATORIUM BEBLANG BANGLI. *SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI*, 225-237.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga.
- Geriya. (2008).

Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “Saung Ta’a” Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *SEMDIKJAR 4*, 107.

Koentjaningrat. (t.thn.).

Koentjaningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakat.

Marinasari, N. M., Wakidi, & Ekwandari, Y. S. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP TRADISI OGOH-OGOHO DI KAMPUNG RAMA UTARA KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *fkip unila*, -.

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rappaport, R. A. (1979). *Ecology, Meaning and Religion*. California: North Atlantic Books.

Roy, A. R. (1999). *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. United Kingdom: Cambridge University Press,.

Shalaby. (1998). *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar di India*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* . Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syamsi, H. (2019). *Kado sang mayit*. Jakarta: Target Press.

Warta, I. N. (2010). Filosofi Ritual Sesuai Kearifan Lokal Mewujudkan Kehidupan Harmoni. *Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma*, 1-12.

Winangun. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisus.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A